

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

KINTANA

NIM. 150213085

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Diajukan Oleh

KINTANA

NIM. 150213085

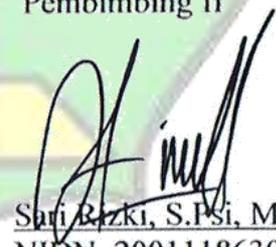
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Chairah M. Nur, M.Ag.
NIP. 195602221994032001


Sari Rizki, S.Psi, M.Psi
NIDN. 2001118630

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN *PROBLEM SOLVING* DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diujikan oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 19 Desember 2019 M
22 Rabiul Akhir 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

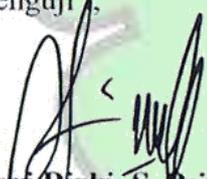
Sekretaris,


Dr. Hj. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP. 195602221994032001


Irman Siswanto, S. Pd.I

Penguji I,

Penguji II,


Sari Rizki, S. Psi, M. Psi
NIDN. 2001118630


Nuzliah, M. Pd
NIDN. 2013049001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, SH, M. Ag
NIP. 195903091989031001



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kintana
NIM : 150213085
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Efektivitas Pendekatan *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 19 November 2019

Yang menyatakan,




Kintana
NIM. 150213085

ABSTRAK

Nama : Kintana
NIM : 150213085
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Efektivitas Pendekatan *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 19 Desember 2019
Tebal Skripsi : 83
Pembimbing I : Dr. Hj. Chairan M.Nur, M.Ag
Pembimbing II : Sari Rizki, S.Psi, M.Psi
Kata Kunci : *Problem Solving*, Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam membina pikiran serta tindakan atau kemampuan siswa dalam menghadapi seluruh aspek kehidupan manusia. Apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan menghambat perkembangannya dalam segi pribadi ataupun dalam segi sosial. Namun kenyataan yang terjadi di SMA Negeri 9 Banda Aceh terdapat beberapa siswa yang belum memahami tentang kecerdasan emosional, Sehingga perlu adanya upaya yang diberikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah pendekatan *problem solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan *desain one group pre-test post-test*. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X Ips dengan jumlah 77 siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh. Total sampel berjumlah 11 siswa yang dipilih secara *non random probability sampling*. dengan jenis *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kecerdasan emosional yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* hal ini dibuktikan melalui skor rata-rata *pretest* dan *posttest*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan *problem solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Kata Kunci : *Problem Solving*, Kecerdasaan Emosional

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada teladan terbaik Rasulullah Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukur kusembahkan kepadamu Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirMu telah menjadikan kami manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita. Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Pendekatan Problem Solving dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 9 Banda Aceh** yang merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi dan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenalkanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag. selaku ketua prodi bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah Ibu dan keluarga, Amin
2. Ibu Sari Rizki, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, ide, saran, arahan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Bapak Drs.Imram Muhammad, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data pada SMA Negeri 9 Banda Aceh dan ibu Halimahtusa'diah. S.Ag selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMA yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga selesai skripsi ini serta seluruh peseta didik SMA Negeri 9 Banda Aceh kelas X Ips yang telah bekerjasama pada penelitian.
4. Teristimewa kepada Ayahanda Bachrul Ulum dan ibunda tercinta Khairiah yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kepada adik tersayang Bella, Hadist, dan simba yang tiada henti memberikan semangat dan perhatian.

6. Kepada sahabat terkasih Putra Fajrillah, Raisa, Kila, Ayu h, P nadia, Dini, Chairul, Maira, Devi, Safura, Rina, Asra, Evi, Ayu m, Nadia r, Vera, Hayu, Mona, Atun, Eka dan seluruh teman-teman angkatan 2015 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya kepada teman-teman unit 03 terima kasih untuk kebersamaannya selama ini yang selalu membawakan keceriaan bagi penulis, memberikan motivasi dan dukungan kalian dalam menyelesaikan skripsi ini. Kalian tidak akan terlupakan.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 19 Desember 2019

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Hipotesis Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Problem Solving.....	12
1. Definisi Problem Solving	12
2. Ciri-ciri Problem Solving	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Problem Solving	17
4. Langkah-Langkah Problem Solving.....	19
5. Kelebihan dan Kekurangan Problem Solving	23
B. Kecerdasan Emosional	25
1. Definisi Emosi	25
2. Definisi Kecerdasan Emosional	27
3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional	31
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	32
5. Aspek dalam Kecerdasan Emosional	35
6. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional	38
C. Efektivitas.....	39
1. Definisi Efektivitas.....	39
2. Aspek-aspek Efektivitas	40
3. Indikator Efektivitas.....	42
4. Cara Mengukur Efektivitas	42
D. Pendekatan Problem Solving dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta didik	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel Penelitian	50
C. Instrumen Pengumpulan Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	62
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan Efektivitas Pendekatan Problem Solving dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Standar Ukuran Eektivitas.....	43
Tabel 3.1: <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	41
Tabel 3.2: Kisi-kisi Skala Kecerdasan Emosional.....	52
Tabel 3.3: Skor Skala Kecerdasan Emosional	54
Tabel 3.4: Item Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional setelah di Uji.....	54
Tabel 3.5: Hasil Validitas dan Non Validitas	58
Tabel 3.6: <i>Reliabilitas Statistics</i>	59
Tabel 4.1: Profil Identitas SMA Negeri 9 Banda Aceh	63
Tabel 4.2: Data Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh	65
Tabel 4.3: Skor <i>Pre-test</i> Siswa.....	67
Tabel 4.4: Skor <i>Posttes</i> Siswa.....	68
Tabel 4.5: Perbandingan Skor <i>Pretest-Posttes</i>	69
Tabel 4.6: <i>Paired Samples Statistic</i>	70
Tabel 4.7: <i>Paired Samples Correlations</i>	71
Tabel 4.8: <i>Paired Samples Test</i>	71
Tabel 4.9: Uji <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari Dinas
- Lampiran 4: Surat Keterangan Hasil Penelitian
- Lampiran 5: Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 6: *Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen*
- Lampiran 7: Data Skor *Pretest*
- Lampiran 8: Data Skor *Posttes*
- Lampiran 9: *Output SPSS Uji Paired Test*
- Lampiran 10: *Output SPSS Uji Wilcoxon*
- Lampiran 11: Materi Kecerdasan Emosional
- Lampiran 12: Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 13: Riwayat Hidup Penulis



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling merupakan proses dalam membantu siswa untuk mencapai perkembangan optimal, dapat diartikan pula sebagai suatu proses dalam pemberian bantuan kepada siswa, untuk memahami dirinya, sehingga siswa sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya, dimana bimbingan konseling sendiri sangat dibutuhkan dalam lingkup sekolah, dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan), namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dalam bimbingan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat dilakukan untuk menjadi fasilitas dalam membantu pesetra didik salah satunya seperti layanan individual dan layanan bimbingan kelompok. Layanan individual dilakukan secara perorangan dan bersifat pengetasan masalah, layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan oleh beberapa siswa dalam rangka membahas sebuah permasalahan untuk mendapatkan solusi baik itu permasalahan perkembangan seperti pribadi atau sosial siswa, penyelesaian masalahnya dilakukan secara bersama dan dapat dilakukan menggunakan beberapa pendekatan yang ada di dalam bimbingan konseling salah satunya seperti *problem solving*.

Problem solving merupakan penyajian suatu pelajaran dengan jalan dimana siswa diharapkan dengan kondisi masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi untuk memecahkan masalah.¹ Berdasarkan konsep tersebut dapat dimaknai bahwa *problem solving* yaitu suatu pendekatan yang dilakukan untuk langsung menuntaskan permasalahan yang ada, siswa dituntut saling memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang sedang dibahas sampai siswa benar-benar menemukan sebuah solusi dari tanggapan mereka bersama, *Problem Solving* mengharuskan siswa untuk mandiri dan aktif dalam berfikir kritis untuk mencari *alternative* penyelesaian masalah atau usaha dalam mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dengan digunakannya pendekatan ini siswa bisa langsung memecahkan permasalahannya. Adapun permasalahan yang sering dialami oleh siswa menyangkut aspek pribadi, sosial dan karir untuk mengatasi permasalahan tersebut maka siswa harus bisa mencapai tugas perkembangannya, baik itu perkembangan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual adalah yang menggambarkan kepintaran pemahaman, berhitung, kemampuan dalam menganalisa, ataupun menerima, menyimpan dan mengelola informasi menjadi fakta. Kecerdasan emosional adalah tindakan atau reaksi yang didasari oleh intelektual, kemampuan mengenali perasaan sendiri dan persoalan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik dan kemampuan mencari solusi terhadap masalahnya sendiri.

¹Suprihatiningrum Jamil ,*Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*,(Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2013), h. 147.

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah kecerdasan emosional (EQ).² seperti yang dikatakan oleh Dr. Henry R. Meyer bahwa “Orang dengan IQ semata, tanpa kecerdasan emosional, adalah miskin. Bila seseorang sedang memanejemeni, mengasuh atau mengawasi, kecerdasan emosional memberikan kepadanya ketajaman kompetitif.” Hal tersebut tentu jelas bahwa hanya memiliki kecerdasan intelektual saja yang tinggi, tanpa ada kecerdasan emosional akan mengubah segala hal yang baik menjadi buruk, dimana identiknya siswa sendiri banyak yang hanya sekedar mengetahui tentang bagaimana kecerdasan emosional tetapi tidak tahu bagaimana cara mengaplikasikannya. 20% (iq) dapat didefinisikan sebagai kepintaran otak, sedangkan 80% dari faktor lainnya seperti (eq) kecerdasan emosional dapat di definisikan sebagai cara siswa mengaplikasikan emosi melalui prilaku dan ekspresi, berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa diantara tugas perkembangan siswa yang paling berpengaruh besar dalam perkembangan siswa adalah perkembangan kecerdasan emosional.

Kecerdasan Emosional Menurut Goleman, adalah “kemampuan seseorang mengatur kehidupannya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³ Seperti halnya dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka siswa bisa

²Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 166.

³Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan...*, h. 168.

membangun kehidupan yang seimbang, mampu menempatkan diri, mengontrol emosi, memandang segala sesuatu dari sisi yang baik, kecerdasan emosional bisa menjadi motivator internal yang lebih kuat yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan untuk fokus pada sebuah tujuan, melatih siswa tetap rendah diri, dan berpotensi menjadi seorang pemimpin yang dapat membangunkan timnya.

Dalam kehidupan remaja pada umumnya siswa sering jatuh kedalam permasalahan emosional seperti tidak memiliki kesadaran diri, peserta didik tidak mampu mengenal dan merasakan emosi sendiri, tidak memiliki sikap toleran terhadap orang disekitarnya seperti ketika ada sesuatu masalah di sekitarnya siswa jarang peduli melainkan hanya melihat saja, ketika temannya dihadang sebuah masalah siswa banyak yang merasa acuh dan tidak sedikit juga masalah siswa berani menggagu bahkan menghakimi teman mereka yang terisolir (*bullying*), permasalahan lain yang paling sering terjadi ketika marah siswa sering menunjukkan perilaku agresif di banding menyelesaikan masalah seperti berantam yang paling umum terjadi, mengeroyok teman bahkan sampai tawuran yang berujung pada kematian, hal inilah yang paling ditakutkan terjadi di lingkup siswa, maka untuk meningkatkan perkembangan yang baik pada siswa, kecerdasan emosional sangat perlu ditanamkan dalam diri siswa namun kecerdasan emosional ini tidak bersifat menetap maka perlu digunakan pendekatan yang menuntut siswa mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya seperti pendekatan *problem solving*.

Teori konseptual yang mendukung penelitian ini menggunakan teori dari Solavey & Mayer yang menyatakan bahwasannya kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴ Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam membimbing pikiran dan tindakan dalam teori ini adalah dengan menggunakan pendekatan *problem solving* sesuai dengan teori dari D'Zurilla dan Maydeu-Olivares yang menyatakan bahwasannya *problem solving* yaitu pengarahan diri pada proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran serta pemikiran rasional, maka dapat disimpulkan dari kedua teori di atas kecerdasan emosional dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan yang menuntut siswa aktif dalam berfikir secara mandiri dan dapat menyelaraskan antaran pikiran dan tindakan.

Adapun beberapa penelitian mengenai *problem solving* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Widia Ratna Sari dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar*.⁵ dimana penelitian yang dilakukan di SMAN 9 Malang, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa, penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mayang Putri Perdana dengan judul *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mtsn*. Assyafi'yah

⁴ Shapiro, *Mengejar Emotional*, (Jakarta: PT Gramedia, 1998), h.8

⁵ Widia ratna Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Kelemopok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Di SMAN 9 Malang". Jurnal Skripsi, 2013

Godang.⁶ Dengan menggunakan *problem Solving* adanya peningkatan yang terjadi dalam hasil belajar siswa. Maka dapat disimpulkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *problem solving* ternyata *problem solving* efektif dalam mengatasi beberapa permasalahan siswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Widia Ratna Sari⁷ dan Mayang Putri Perdana⁸ yaitu terletak pada variable yang diukur, dimana Widia Ratna Sari dan Mayang Putri Perdana menggunakan *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan penelitian ini menggunakan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional sesuai dengan fenomena yang sering terjadi dilapangan ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 9 Banda aceh.

Permasalahan yang sering terjadi di SMA Negeri 9 Banda aceh adalah siswa ketika kumpul dengan teman-temannya mereka tidak saling berbicara melainkan sibuk dengan handphonenya masing-masing, banyak permasalahan dari siswa ketika sedang dinasehati oleh gurunya peserta didik malah balik melawan, siswa masih suka mengejek teman-temannya, siswa jarang mengerjakan tugas, melepas tanggung jawab dirinya terhadap sekolah, tidak mematuhi peraturan sekolah, mudah marah, ketika sedang marah mereka banyak yang berkata kasar, berbicara dengan keras, ketika siswa merusak sesuatu barang

⁶ Mayang Putri Perdana, "Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mtsn. Assyafi'yah Godang". Jurnal Skripsi, April 2014

⁷ Widia ratna Sari, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Kelempok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Di SMAN 9 Malang". Jurnal Skripsi, 2013

⁸ Mayang Putri Perdana, "Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Mtsn. Assyafi'yah Godang". Jurnal Skripsi, April 2014

disekolah siswa sendiri tidak mau untuk bertanggung jawab melainkan menyalahkan temannya yang lain, ketika ada permasalahan kecil siswa lebih memilih menyelesaikannya dengan berbicara kasar dan keras dibandingkan dengan berbicara baik-baik, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain seperti ketika berbicara kurang menjaga perasaan orang lain sehingga menimbulkan kebencian orang lain dan hal yang paling sering terjadi belum mampu membina hubungan baik dengan teman-teman disekitarnya.

Sangat disayangkan ketika kecerdasan emosional yang rendah berlarut-larut dalam diri siswa dikarenakan kecerdasan emosional yang rendah cenderung membuat siswa tidak memiliki teman, tidak bisa hidup dalam sosial sehingga dapat menghambat kesuksesannya dimasa depan. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Efektivitas Pendekatan *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 9 Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pemecahan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah pendekatan *problem solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 9 BANDA ACEH?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 9 BANDA ACEH

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁹ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara.¹⁰ Hipotesis dalam penelitian ini merujuk pada teori Goleman.

Sesuai dengan judul penelitian, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu:

1. Ha: Terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh.
2. Ho: Tidak terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan/pengetahuan tentang *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan teori yang ada sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu terutama pada pengembangan ilmu pendidikan bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa di sekolah.

⁹Sugiyono, *Metode Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 96.

¹⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Prenadamedia, 2014), h. 130.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling (BK) mendapatkan ilmu pengetahuan, wawasan yang lebih dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan memiliki pemahaman untuk memberikan sebuah tindakan jika kasus kecerdasan emosional ini sering terjadi lagi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosional dengan baik, serta sebagai masukan agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat mempermudah siswa sendiri dalam melakukan segala kegiatan dilingkungannya.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi mahasiswa sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang mengambil tema yang sama ataupun variabel yang sama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pengalaman baru bagi peneliti dalam melaksanakan/melakukan penelitian tersebut yang sesuai dengan kenyataan di lapangan, serta peneliti mengharapkan mampu memberikan referensi dalam pemahaman mengenai efektifitas problem solving dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

F. Definisi Operasional

a. *Problem Solving*

problem solving adalah suatu cara mengajar dengan menghadapkan siswa kepada suatu masalah agar dipecahkan atau diselesaikan.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwasannya *problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat sebagai pengetasan masalah.

b. Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.¹²

Maka kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi atau meletakkan emosi sesuai dengan tempatnya dan mampu menyeimbangi emosi sesuai dengan perasaan yang dimiliki tanpa harus meluapkan emosi secara berlebihan.

c. Efektivitas

¹¹Sriyono, *Teknik Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta : Rineka Ibta, 2002), h. 119.

¹²Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan...*, h. 168.

Menurut Hidayat efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.¹³

Maka dapat disimpulkan efektivitas merupakan suatu ukuran untuk mengetahui seberapa baik atau seberapa jauh sasaran yang telah tercapai.



¹³Hidayat, "Teori Efektivitas: thata", <http://yunitaardha.blogspot.com/2012/04/kumpulan-teori-efektivitas.html>, pada tanggal 07 februari 2015.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. *PROBLEM SOLVING*

1. Definisi *Problem Solving*

Problem solving merupakan salah satu pendekatan yang ada dalam bimbingan konesling dengan tujuan membantu peserata didik dalam mencapai perkembangan. *Problem solving* salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan melalui kelompok atau siswa dalam bentuk pemberian informasi, berdiskusi atau aktivitas kelompok. Di dalam Al-Quran surah Asy-Syura ayat 38 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣٨

Terjemahan :

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Sejalan dengan firman Allah SWT setiap permasalahan yang ada pada siswa memiliki cara untuk memecahkan permasalahan, salah satu cara memecahkan masalah dalam Al-quran lebih baik dilakukan dengan

bermusyawarah atau berdiskusi dari pada harus menyelesaikannya dengan sebuah tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bahkan merugikan orang lain.

Problem solving biasanya didefinisikan sebagai memformulasikan jawaban baru, yang lebih dari sekedar penerapan sederhana dari aturan-aturan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan.¹² Metode ini menuntut kemampuan untuk melihat sebab akibat dari sebuah *problem*, mencari hubungan dari data yang terkumpul kemudian di tarik sebuah kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah. *problem solving* dapat diartikan juga bahwasannya suatu cara mengajar dengan mengarahkan siswa kepada masalah dan dapat dipecahkan.

Orang memahami masalah (*problem*) sebagai suatu keadaan yang belum sesuai dengan harapan, menurut para ahli metode *problem solving* merupakan penyajian suatu pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan dengan kondisi masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi untuk memecahkan masalah.¹³

Problem solving adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar.¹⁴ *Problem solving* dapat disimpulkan sebagai suatu cara untuk mengajarkan siswa dalam berpikir bagaimana suatu masalah dapat terpecahkan melalui sebuah diskusi. Sedangkan menurut Nasution memecahkan masalah

¹² Kartika wulandari, Skripsi: “Implementasi Pendekatan *Problem solving* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran KKPI Siswa Kelas X-TGB I SMK Negeri I Seyegan” (Yogyakarta: UNY, 2013), h. 14.

¹³ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran...*, h. 147.

¹⁴ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2002), h. 111.

dapat dipandang sebagai proses belajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang telah dipelajarinya lebih dahulu yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru, namun *problem solving* tidak sekedar menerapkan aturan-aturan akan tetapi juga menghasilkan pelajaran baru seperti berpikir, mencoba berhipotesis.¹⁵

Problem menuntut adanya respon adaptif. Respon adaptif didapat dari proses kognitif siswa dalam usaha mengarahkan diri untuk mengidentifikasi atau menemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Memecahkan masalah merupakan suatu aktivitas dasar bagi manusia karena pada kenyataannya setiap manusia selalu dihadapkan oleh masalah-masalah tertentu.

Pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir dan belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini siswa belajar merumuskan pemecahan masalah, memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika, yang menggunakan semua kaidah yang dikuasainya. *Problem solving* biasanya didefinisikan sebagai memformulasikan jawaban baru, yang lebih dari sekedar penerapan sederhana dari aturan-aturan yang sudah dipelajari sebelumnya untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶ Dimana *problem solving* sebagai suatu usaha dalam mencari jawaban atau jalan keluar dari suatu permasalahan dengan menggunakan beberapa aturan yang telah dipelajari.

Mulyono mengemukakan bahwa *problem solving* bukan hanya sekedar metode dalam mengajar tetapi juga merupakan sesuatu metode berpikir dimana

¹⁵ Nasution S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 170.

¹⁶ Woolfolk dan Anita, *Education Psychology Active Learning Edition Bagian Kedua*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 74.

dalam problem solving banyak penggunaan metode lainnya yang dimulai dari mengumpulkan data sampai dengan menarik sebuah kesimpulan.¹⁷ Pemecahan masalah dapat dilihat sebagai suatu metode ilmiah, dimana peserta didik berpikir secara kritis, sistematis dan logis dalam penyelesaian sebuah masalah. Pemecahan masalah dapat mengasah atau meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan diberikannya sebuah persoalan tertentu kemudian diikuti dengan proses penyelesaian masalahnya. Menurut Djamrah dan Zain bahwa *problem solving* adalah belajar memecahkan masalah pada tingkat anak didik dalam merumuskan masalah dan memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematika dengan mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya.¹⁸

Menurut wena pemecahan masalah ialah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya untuk menemukan situasi yang baru.¹⁹ Dapat diartikan bahwasannya pemecaha masalah adalah sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, keterampilan dan pemahaman untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diartikan *problem solving* ialah suatu proses berpikir dimana dihadapkan oleh suatu permasalahan kemudian siswa dituntut mencari solusi atau *alternative* terhadap penyelesaian masalah tersebut

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: Uin-Malik Press, 2011), h. 108

¹⁸ Syaiful bahri Djamrah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 19.

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52.

secara siswa maupun kelompok, siswa dapat menggunakan pikiran seluas-luasnya dalam menangkap sebuah solusi.

Adapun tujuan dari *problem solving* yaitu :

- a. Siswa menjadi trampil dalam mengidentifikasi sebuah informasi yang relevan, kemudian menganalisis serta meneliti kembali hasil yang didapatnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinstik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual atau daya berpikir siswa lebih meningkat
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.²⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwasannya tujuan dari *problem solving* yaitu membantu siswa menjadi pribadi yang trampil kreatif serta mandiri dalam menyelesaikan segala persoalan yang menjadi hambatan dalam dirinya.

Sedangkan Hudojo mengemukakan tujuan dari *problem solving* ialah :

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.

²⁰Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method) (<http://hitamandbiru.blogspot.co.id>, diakses 20 Agustus 2019 jam 20.24 wib).

- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.²¹

Tujuan bimbingan kelompok dapat disimpulkan sebagai sarana dalam mengembangkan potensi intelektual dalam mengembangkan diri atau menjadi sarana dalam merangsang pikiran siswa dalam bentuk berkelompok. Pendekatan *problem solving* sendiri mengajar setiap siswa dalam sebuah kemandirian untuk mengatasi setiap permasalahan yang menghampirinya.

2. Ciri-ciri *Problem Solving*

Problem solving memiliki berbagai macam ciri-ciri yang dapat dilihat salah satu ciri-ciri tersebut yang dikemukakan oleh Tjadimojo ialah :

- a. Metode *Problem solving* merupakan rangkaian pembelajaran artinya dalam implementasi *problem solving* ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa,
- b. Aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, metode ini menempatkan sebagai dari proses pembelajaran,
- c. pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.²²

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan *Problem Solving*

Pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor-faktor situasional terjadi, misalnya pada stimulus yang

²¹Pendekatan Problem Solving ,(https :// nuraisyah - pgsdupi . blog . spot .com/2013/01/pendekatan-problem-solving.html , diakses 3 September 2019 jam 20.00 wib).

²² Kokom Komariah, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 36.

menimbulkan masalah, pada sifat-sifat masalah, sulit–mudah, baru–lama, penting–kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh faktor-faktor biologis dan sosio-psikologis terhadap proses pemecahan masalah. Faktor-faktor sosio-psikologis misalnya.

a. Fokus

Dengan pemfokusan, seseorang dapat memecahkan masalah tanpa membuatnya kompleks. Jika seseorang memfokuskan perhatiannya pada beragam masalah, maka tindakan menceburkan diri ke dalam masalah itu merupakan salah satu sebab membesarnya masalah. Ketika siswa menghilangkan sikap turut campur, kehidupan siswa akan menjadi mudah dan siswa akan lebih mampu secara kejiwaan dan moral untuk menghadapi masalah-masalah dengan sederhana, mudah, dan benar.²³

b. Motivasi

Motivasi yang rendah mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi membatasi fleksibilitas. Kepercayaan dan sikap yang salah asumsi dapat menyesatkan. Kerangka rujukan yang tidak cermat menghambat efektifitas pemecahan masalah. Sikap yang defensive, (misalnya kurang kepercayaan diri sendiri), akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

²³Al-Uqshori dan Yusuf, *Hadapi Masalah Anda*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2006), h. 58.

c. Kebiasaan

Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.

d. Emosi

Emosi mewarnai cara berpikir. Emosi juga akan mengurangi kemampuan mengantarkan kepada ketidakmampuan untuk bertindak dalam kondisi yang berbeda-beda, serta tidak mampu menghadapi masalah-masalahnya atau berpikir jernih dalam mencari solusinya. Oleh karena itu peserta didik harus mengendalikan emosi agar kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dapat dilakukan sebaik mungkin.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya faktor yang mempengaruhi kemampuan *problem solving* pada siswa ialah mampu memusatkan perhatian, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, serta mampu menyalurkan emosi secara baik.

4. Langkah-langkah *Problem Solving*

Kegiatan *problem solving* memiliki berbagai macam langkah yang harus diikuti oleh peneliti, agar kegiatan yang dilakukan dalam *problem solving* dapat berjalan dengan lancar. Adapun beberapa langkah menurut para ahli sebagai berikut :

²⁴Al-Uqshori, Yusuf, Hadapi Masalah..., h. 48.

Langkah-langkah *problem solving*, Wina Sanjaya menjelaskan enam langkah SPBM yang kemudian dinamakan metode *problem solving*, yaitu :

- a. Merumuskan masalah, yaitu mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
- b. Menelaah masalah, yaitu menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisis masalah dari berbagai sudut..
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu berimajinasi dan menghayati ruang lingkup sebab akibat dan alternative penyelesaian
- d. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, yaitu kecakapan mencari dan menyusun data, menyajikan data dalam bentuk diagram, gambit, tabel.
- e. Pembuktian hipotesis, yaitu kecakapan menelaah dan membahas data, kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung, keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian, yaitu kecakapan membuat alternatif penyelesaian, kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.²⁵

Berdasarkan langkah-langkah di atas dapat disimpulkan setiap point kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah, setiap langkah sendiri dirancang sesuai dengan keinginan yang dicapai dalam pelaksanaan *problem solving* sendiri.

Selain di atas menurut Dewey langkah-langkah dalam *problem solving* yaitu sebagai berikut: kesadaran akan adanya masalah, merumuskan

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 217.

masalah, mencari data dan merumuskan hipotesa-hipotesa itu dan kemudian menerima hipotesa yang benar.

Begitu pula dalam bimbingan konseling guru hendaknya dapat membantu atau membimbing siswa dalam memecahkan permasalahannya melalui beberapa tahap yaitu:

- a. Siswa dibimbing oleh guru memilih dan merumuskan masalah
- b. Guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis selanjutnya melaksanakan pengumpulan data
- c. Siswa menarik kesimpulan dari data yang diperoleh

Menurut Made Wena penyelenggaraan *problem solving* memiliki enam tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: Identifikasi permasalahan (*Identification The Problem*), Representasi permasalahan (*representation of the problem*), Perencanaan pemecahan (*planning Problem*), Menerapkan perencanaan (*execute the plan*), Menilai perencanaan (*evaluate the solution*), Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*).²⁶

Menurut definisi dari beberapa ahli tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa langkah-langkah *problem solving* yaitu merumuskan masalah, merencanakan sebuah *alternative* untuk menjadi penyelesaian masalah, melaksanakan perencanaan yang telah ditetapkan dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan.

²⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 56 .

Berdasarkan dari berbagai macam langkah-langkah di atas maka peneliti menggunakan langkah-langkah dari Made Wena yang prosedur penyelesaiannya dilakukan sebagai berikut:

a. Identifikasi permasalahan (*Identification The Problem*)

Di mana pada tahap ini guru mencari sebuah permasalahan atau fenomena yang paling sering terjadi dilingkungan sekolah,

b. Representasi permasalahan (*representation of the problem*)

pada tahap ini guru menyampaikan beberapa permasalahan yang sesuai dengan fenomena yang paling sering terjadi kepada siswa dan guru menuntun siswa agar ikut serta dalam merumuskan permasalahan.

c. Perencanaan pemecahan (*planning Problem*)

Pada tahap ini guru mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktifkan diri dalam menemukan berbagai macam solusi atau sebuah *alternative* dalam memecahkan sebuah permasalahan dan merancang strategi pemecahan masalah.

d. Menerapkan perencanaan (*execute the plan*)

Pada tahap ini setelah guru dan siswa merancang berbagai macam strategi atau *alternative* yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah, dan diikuti oleh pilihan pengambilan keputusan dari siswa tentang solusi mana yang akan dipakai, setelah mengambil keputusan barulah siswa menerapkan solusi tersebut .

e. Menilai perencanaan (*evaluate the solution*)

Pada tahap guru mengevaluasi apakah perencanaan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik atau tidak baik.

f. Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)

Pada tahap ini guru mengevaluasi akibat dari penerapan strategi tersebut.

Langkah-langkah yang telah ditetapkan di atas saling berhubungan satu sama lain agar kegiatan *problem solving* sendiri berjalan dengan efektif bahkan kegiatan yang dilaksanakannya berjalan lancar serta lebih terarah dan terstruktur.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *problem solving* merupakan kegiatan yang terarah dan teratur dengan mengikuti beberapa langkah yang ada ketika melakukan pelaksanaan *problem solving*, berdasarkan uraian diatas mengenai langkah-langkah *problem solving* maka peneliti mengambil salah satu langkah yang dijadikan sebagai suatu pedoman dalam pelaksanaan kegiatan *problem solving* adapun langkah yang akan diambil yaitu menggunakan langkah dari Made Wena.

5. Kelebihan dan Kelemahan *Problem Solving*

Setiap pendekatan tentunya memiliki berbagai kelemahan begitu pula kelebihan, salah satu yang menjadi kelebihan dari *problem solving* sendiri ialah merangsang daya pikir siswa, sedangkan kelemahannya ialah proses pelaksanaannya sendiri memakan waktu yang panjang, Adapun kelebihan serta kelemahan lainnya dalam *problem solving* ialah:

a. Kelebihan *problem solving*

- 1) Metode ini merangsang perkembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.
- 2) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi materi.
- 3) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.²⁷

b. Kelemahan *problem solving*

- 1) Kelemahan *problem solving* sendiri ialah kebanyakan siswa tidak mendengar apa yang disampaikan oleh guru di kelas.
- 2) Model ini memerlukan waktu yang cukup jika mengharapkan suatu hasil keputusan yang tepat. Sedangkan sekolah hanya menyediakan jam-jam terbatas untuk setiap mata pelajaran.

Adapun Kekurangan metode *problem solving* menurut Djamarah dan Zain adalah sebagai berikut:

- a. Sulitnya menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa.

²⁷ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar....*,

- b. Dengan menggunakan metode ini, proses belajar mengajar akan memerlukan waktu yang cukup banyak dan lebih lama karena siswa diharapkan mampu menemukan pemecahan suatu masalah dengan langkah-langkah yang tepat.
- c. Metode ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode *problem solving* memiliki kekurangan dan kelebihan yaitu dengan menggunakan *problem solving* siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif, mandiri dan mampu memecahkan sebuah permasalahan, sedangkan kelemahannya sendiri ialah sulit memecahkan masalah dalam waktu yang singkat, jika pembawaan materi tidak kreatif maka sulit untuk membuat siswa fokus pada materi.

B. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Definisi Emosi

Menurut kamus umum bahasa Indonesia emosi merupakan perasaan batin yang keras.²⁸ Sedangkan menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya

²⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 318.

khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka.²⁹ Sedangkan L. Crow & A. Crow mendefinisikan emosi sebagai pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh dapat didefinisikan sebagai perasaan yang timbul ketika sedang berada dalam keadaan tertentu atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi juga bisa berbentuk sesuatu yang spesifik seperti rasa senang, takut, marah, dan seterusnya, tergantung dari interaksi yang dialami.³⁰

Emosi sendiri berunjuk pada pikiran dan perasaan ataupun suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak, maka dari itu emosi merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia, emosi juga dapat dikatakan sebagai motivator perilaku terbesar dalam diri manusia dalam arti meningkatkan dan dapat juga mengganggu perilaku internasional manusia.

Emosi juga dapat diartikan sebagai sarana untuk bertindak, mendorong siswa untuk memberikan respon, contoh dalam beremosi yakni marah, gembira, takut, bahagia, sedih dan dilakukan secara emosional, ketika seseorang memiliki perasaan senang dan didorong dengan suasana hati maka secara fisiologi rangsangan yang akan diterima siswa ialah bahagia dan gembira. Dapat disimpulkan bahwasannya emosi adalah gagasan utama yang berada dari dalam diri siswa dan diikuti oleh beberapa rangsangan yang diterima sehingga dapat diaplikasikan melalui emosional.

²⁹Firmansyah I, *Pengaruh tingkat Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna utama ciputat, Skripsi*, (Jakarta: tidak diterbitkan, 2010), h. 65.

³⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 241.

2. Definisi Kecerdasaan Emosional

Kecerdasan sendiri dalam islam sangat dihargai, dihormati, dan ditinggikan derajatnya. Di dalam Al-Quran surah Al- Mujaadilah ayat 11 Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Terjemahan:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sejalan dengan firman Allah SWT maka pentinglah bagi siswa dalam menimba ilmu sebaik-baiknya yang akan digunakan untuk mempengaruhi kecerdasan siswa baik untuk kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Emosional dalam kamus bahasa Indonesia merupakan menyentuh perasaan emosi.³¹ Daniel Golman mendefinisi bahwa, kecerdasan emosional adalah

³¹Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2011), h. 113.

kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.³² yang artinya kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengatur emosi, tidak mengaplikasikan emosinya secara berlebihan, ketika berperilaku siswa lebih memikirkan dampak yang akan didapat dari sebuah tindakan yang dilakukan.

Menurut Goleman dan Mar'at dalam sebuah penelitian menyatakan psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah. Anak-anak dapat menguasai emosinya, dapat membina atau menjalin hubungan dengan baik, dan lebih cenderung disukai oleh teman-temannya.³³

Kecerdasan emosional merupakan dua buah produk dari dua *skill* utama, yaitu, kompetensi personal dan kompetensi sosial. Kompetensi personal lebih berfokus pada diri seseorang sebagai siswa dan terbagi dalam *skill* kesadaran diri dan manajemen diri. Kompetensi sosial lebih terfokus pada bagaimana hubungan dengan orang lain yang terbagi pula dalam *skill* kesadaran sosial dan *skill* manajemen sosial.³⁴ Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud ialah kemampuan

³²Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 241.

³³Mar'at Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 172.

³⁴ Traves bradberry, *Menerapkan EG ditempat kerja dan Ruang Keluarga* (Jogjakarta: Think, 2007), h. 63.

siswa dalam memusatkan perhatiannya kepada dirinya dan kemampuan siswa dalam membangun hubungan terhadap lingkungan sosialnya, sesuai dengan pendapat Bar-On bahwasannya, “kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan *non* kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan”.³⁵

(EQ) adalah jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan. Semakin tinggi (EQ) yang dimiliki siswa maka semakin terampil melakukan apa yang diketahui benar. Dimana (EQ) kemampuan siswa dalam berekspresi namun dengan menggunakan rasional atau pikiran sebelum membuat sebuah keputusan dalam bertindak. Para pakar juga mendefinisikan emosional sebagai kemampuan dalam menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosi dalam bentuk menerima, memahami dan mengelola.

(EQ) bukanlah lawan dari (IQ) atau kognitif, namun keduanya saling berkesinambungan atau berinteraksi secara dinamis, baik dalam konseptual maupun nyata.³⁶ Kecerdasan emosional juga tidak bersifat menetap melainkan bisa berubah-ubah setiap saat maka dari itu kecerdasan emosional harus ditanamkan pada anak-anak dari kecil, umumnya orang sukses selain memiliki kecerdasan emosional yang tinggi tetapi juga memiliki standar emosional yang baik seperti memiliki motivasi kerja yang baik, memiliki kestabilan emosi, mampu berekspresi tanpa menyakitkan orang, dapat membina hubungan yang baik dengan

³⁵Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Terjemhan Akhyar*, (Bandung: Kaifa, 2004), h. 30.

³⁶Shapiri L. E, *Mengajarkan Emosional Intelligence*, (Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1998)., h. 10.

rekan kerja, memiliki tanggung jawab dan mampu menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, dan mampu saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 104 Allah SWT berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

Terjemahan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Sejalan dengan firman Allah SWT jalan terbaik untuk membina hubungan adalah dengan siswa yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban untuk mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan, siswa yang melakukan prinsip ini ialah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.

Dari uraian di atas maka dapat diartikan bahwasannya kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengatur emosinya secara baik, meluapkan emosinya secara terarah, mampu membangun kehidupan yang selaras dengan lingkungannya, kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa dengan tujuan untuk menggapai kesuksesan dimasa yang akan datang.

3. Ciri- ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa ciri-ciri agar siswa dapat mengetahui ada atau tidaknya kecerdasan emosional di dalam dirinya. Slameto mengungkapkan bahwa ciri-ciri dari kecerdasan emosional pada seseorang, yaitu:

- a. Memiliki kepercayaan diri yang kuat sampai keinginannya terpenuhi.
- b. Peka terhadap situasi di sekelilingnya dan senang dengan hal-hal yang baru.³⁷

Sedangkan menurut Dapsari menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi yaitu:

- a. Optimis dan positif saat menangani situasi-situasi dalam hidup, seperti halnya saat menangani berbagai peristiwa dan tekanan atau masalah-masalah pribadi yang ada.
- b. Terampil dalam mengelola emosi, yaitu terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Memiliki kecakapan kecerdasan emosi yang tinggi.
- d. Memiliki nilai-nilai belas kasih atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa ciri-ciri dari kecerdasan emosional yang tinggi ialah adanya kepercayaan diri yang baik, memiliki sikap

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 118.

³⁸ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h .24.

yang optimis, peka terhadap lingkungan serata memiliki pemahaman tentang beremosional dengan baik di dalam diri siswa

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat, untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Adapun faktor yang menjadi pengaruh dalam kecerdasan emosional ialah:

a. Kondisi fisik

1. Kesehatan yang buruk yang disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit.
2. Setiap gangguan yang kronis, seperti asma atau kencing manis
3. Perubahan kelenjar terutama pada saat puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stress yang kronis, misalnya kecemasan

b. Kondisi psikologis

1. Kegagalan mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan atau ketidakberdayaan.

2. Kecemasan setelah pengalaman emosional tertentu yang sangat kuat, misalnya akibat lanjutan dari pengalaman menakutkan yang akan membuat anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam dan bila ketakutan itu berlanjut tanpa ditanggulangi, maka akan menyebabkan trauma.

c. Kondisi lingkungan

1. Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus.
2. Sikap orang tua yang *over-protective*
3. Suasana otoriter di sekolah di mana guru terlalu menuntut atau tugas sekolah yang kurang sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak akan marah dan inginnya pulang ke rumah dalam keadaan kesal.³⁹

Sedangkan menurut Goleman menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi siswa yaitu:

- a. Lingkungan keluarga; kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

³⁹ Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media, 2009), h. 47.

- b. Lingkungan *non* keluarga; hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang di luar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang membuat kecerdasan emosional siswa rendah tidak hanya karena dari diri sendiri melainkan bisa didapat dari lingkungan sekitarnya baik itu lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat sekitar, adapun faktor lainnya ialah:

a. Faktor *Internal*

Faktor yang timbul dari dalam diri siswa yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional siswa dan hal-hal yang berbeda pada otak emosional.

b. Faktor *eksternal*

Faktor yang datang dari luar siswa dan mempengaruhi siswa untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat siswa dapat dipengaruhi oleh perorangan atau secara kelompok.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang akan menjadi sebuah faktor dalam mempengaruhi diri siswa salah satunya untuk menghilangkan aspek dalam kecerdasan emosional dalam diri siswa seperti dapat diri pengaruhi oleh dirinya sendiri, dapat dipengaruhi oleh teman-temannya

⁴⁰Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 267.

⁴¹Casmini, *Emotional...*, h. 23.

bahkan dapat dipengaruhi oleh keluarganya sendiri, atau pengaruh yang didapat bisa berasal dari lingkungan sekolah bahkan masyarakat sekitar.

5. Aspek dalam Kecerdasan Emosional

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengatur dirinya serta sosialnya dengan baik pula, hal yang dapat melihat kecerdasan emosional seseorang dengan baik dapat dilihat melalui berbagai macam aspek dari kecerdasan emosional sendiri. Secara umum kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa dalam mengelola emosi baik untuk dirinya sendiri begitupun dengan orang disekitarnya.

Adapun berbagai macam aspek dalam kecerdasan emosional menurut para ahli salah satunya seperti Tridhonanto yang membagi ada 3 (tiga) aspek dalam kecerdasan emosional, seperti:

- a. Kecakapan Pribadi : Dimana siswa dapat memiliki kemampuan dalam mengelola emosi bahkan mengelola diri sendiri
- b. Kecakapan sosial : Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar bahkan memiliki kemampuan dalam menangani suatu hubungan sosial.
- c. Keterampilan sosial : Yakini kemampuan dalam menerima tanggapan orang lain.⁴²

Sedangkan Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional melalui beberapa aspek, yaitu:

⁴²Tridhonanto A, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 5.

a. Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan siswa dalam merasakan emosinya sendiri, mengatur dan mengelola dirinya dengan baik secara sadar, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul dalam dirinya, dan mengenal dampak serta pengaruh yang didapat terhadap sebuah tindakan, aspek kesadaran diri ini merupakan aspek dasar dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi ialah kemampuan siswa dalam mengelola emosinya dengan baik seperti kemampuan siswa dalam bersikap toleran kepada setiap siswa, mampu mengendalikan marahnya dengan baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, memiliki kemampuan untuk mengatasi rasa kesepian dan cemas.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

Memanfaatkan emosi secara produktif ialah ketika individu memiliki rasa tanggung jawab di dalam dirinya, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, tidak bersikap *impulsive* yaitu melakukan sebuah tindakan tanpa memikirkan konsekuensinya.

d. Empati

Kemampuan siswa dalam memahami segala perasaan, pikiran yang dimiliki oleh orang lain secara mendalam, mampu menerima sudut

pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan siswa dalam memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain, memiliki sikap tenggang rasa, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain, dapat hidup selaras dengan kelompok, Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama, bersikap demokratis.⁴³

Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang baik pada siswa maka perlu ditanamkan setiap aspek kecerdasan emosional dalam diri siswa seperti menanamkan kesadaran diri pada siswa, mengelola emosi dengan baik, memanfaatkan emosi secara produktif, memiliki empati serta mampu membina hubungan sosial dengan baik.

Berdasarkan dari teori di atas maka peneliti mengambil salah satu teori mengenai aspek kecerdasan emosional yang sesuai dengan faktor utama yang terjadi di lapangan, salah satu teori yang akan digunakan peneliti ialah menggunakan teori Goleman yang meliputi kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, membina hubungan.

⁴³Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 241.

6. Upaya Meningkatkan kecerdasan Emosional

Untuk dapat meningkatkan emosi remaja agar memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Sebagaimana berikut:

Adapun upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Belajar mengembangkan diri yaitu mampu mengenali dan memahami diri sendiri dan perasaan sendiri
- b. Belajar mengambil keputusan yaitu mampu melihat akibat apa yang akan didapat sebelum melakukan sebuah tindakan.
- c. Belajar mengelola perasaan yaitu memantau pembicaraan sehingga dapat menjaga perasaan orang lain ketika berbicara.
- d. Belajar menangani stress yaitu dengan berolahraga
- e. Belajar berempati yaitu memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain.
- f. Belajar berkomunikasi yaitu siswa dapat berbicara mengenai perasaan yang efektif, menjadi pendengar yang baik, berbicara tidak dengan kasar.
- g. Belajar membuka diri yaitu siswa mampu mempercayai orang lain, mampu berteman serta membina hubungan dengan orang lain.
- h. Belajar mengembangkan pemahaman yaitu dengan mengidentifikasikan pola-pola kehidupan emosional,
- i. Belajar menerima diri sendiri yaitu dengan menerima kelebihan serta kurang pada diri sendiri, memandang positif terhadap diri sendiri

- j. Belajar mengembangkan tanggung jawab yaitu dengan memahami akibat-akibat dari sebuah tindakan serta rela memikul tanggung jawab.
- k. Belajar mengembangkan ketegasan yaitu dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri tanpa meluapkan emosi marah atau diam.
- l. Mempelajari dinamika kelompok yaitu dengan belajar hidup berkelompok, mampu melaraskan satu pikiran.⁴⁴

Dapat dijelaskan bahwasannya yang menjadi upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional ialah kemaun atau motivasi yang kuat dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan diri seperti belajar mengelola diri, mengelola emosi, membina hubungan, belajar bertanggung jawab dan mampu hidup dala kelompok.

C. Efektivitas

1. Definisi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti efektif atau berhasil, sedangkan Menurut Kamus lengkap Bahasa Indonesia kata efektif adalah efeknya seperti akibatnya dan pengaruhnya.⁴⁵ Efektif sendiri merupakan kata dasar dari efektifitas. Menurut kamus besar bahasa Indonesia efektivitas merupakan keefektifan yaitu ditugaskan untuk memantu.⁴⁶ Keefektifan adalah suatu usaha atau sebuah tindakan yang menghasilkan keberhasilan.

⁴⁴Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, (Perkembangan Siswa)*,(Jakarta: Bumi Askara, 2010), h. 74-75.

⁴⁵Andrea Wicaksono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sandro Jaya), h. 140.

⁴⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pustaka utama, 2008), h. 352.

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu target atau tujuan dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan yang terlebih dahulu dijadikan rancangan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat yaitu efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Menurut Zakiah Drajat efektivitas yaitu kegiatan yang berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan yang dapat terlaksana atau tercapai.⁴⁷ Sedangkan menurut E. Mulyasa adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.⁴⁸

Maka penulis menyimpulkan efektivitas yaitu sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran untuk mengukur seberapa jauh kemampuan untuk melaksanakan sesuatu agar tepat sasaran.

2. Aspek-aspek Efektivitas

Efektivitas suatu program yang dapat dilihat dari aspek-aspek sebagai berikut:

a. Aspek tugas dan fungsi

Suatu organisasi atau siswa dapat dianggap efektif jika dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik sesuai dengan ketentuan. Begitu juga suatu program bimbingan konseling akan efektif jika tugas dan fungsinya

⁴⁷Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.126.

⁴⁸Mulyasa, *Implementasi kurikulum 2004 panduan pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 89.

dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas dan fungsi adalah tugas guru bimbingan konseling memberikan bimbingan dengan baik dan tugas siswa belajar dengan baik.

b. Aspek rencana atau program

Suatu kegiatan dapat dinilai efektif jika memiliki suatu rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, yang dimaksud rencana atau program adalah rencana pembelajaran yang terprogram yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah ditetapkan. Jika rencana atau program dilaksanakan dengan baik, maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.

c. Aspek Ketentuan atau aturan

Peraturan dibuat untuk menjaga kelangsungan suatu kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Peraturan atau ketentuan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan agar suatu kegiatan dianggap sudah berjalan secara efektif. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun siswa. Jika ketentuan ini dilaksanakan berarti ketentuan dan aturan telah berlaku secara efektif.

d. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai siswa.⁴⁹

⁴⁹ Wiguna Miharja, Skripsi: “ Efektifitas Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santriwati (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darul Uluum I Baantarkemang Bogor)”,(Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2017), h.42.

3. Indikator Efektivitas

Efektivitas adalah kondisi dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan sarana kebijakan program yang telah ditetapkan, dengan definisi konseptual tersebut didapat dimensi kajian, yaitu dimensi efektivitas program.⁵⁰

Dimensi efektivitas program diuraikan menjadi indikator:

- a. Kejelasan tujuan program.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan program.
- c. Perumusan kebijakan program yang mantap.
- d. Penyusunan program yang tepat.
- e. Penyediaan sarana dan prasarana.
- f. Efektivitas oprasional program.
- g. Efektivitas fungsional program.
- h. Efektivitas tujuan program.
- i. Efektivitas sarana program
- j. Efektivitas siswa dalam pelaksanaan kebijakan program
- k. Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program.

4. Cara mengukur Efektivitas

Efektivitas adalah akibat dari suatu kegiatan, pengaruh dari sebuah aktivitas, menunjang tujuan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas sebuah ukuran untuk mencapai keberhasilan, efektivitas sendiri memiliki ukuran yang bervariasi. Fatah mengemukakan ada tiga macam ukuran

⁵⁰ Suyadi, Prawirosentono, manajemen sumber daya manusia kebijakan kinerja Karyawan, (Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 27.

efektivitas yaitu produktivitas (hasil), drajat kepuasan dan Intensita emosi(perasaan rasa puas).⁵¹

Efektivitas diukur dengan menggunakan standar sesuai dengan acuan libang depdagri seperti pada Table 2.1 berikut ini

Tabel 2.1
Standar Ukuran Efektivitas

Rasio Efektivitas	Tingkat capaian
Dibawah 40	Sangat tidak efektif
40-59	Tidak efektif
60-79	Cukup efektif
Diatas 80	Sangat efektif

Pengukuran dapat dilakukan dengan melihat hasil *treatmen* yang dicapai. Efektivitas dapat di ukur melalau berhasil tidaknya suatu kegiatan. Apabila suatu organisasi atau siswa berhasil mencapai tujuan, maka organisasi atau siswa tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif.

Untuk itu dapat diketahui alat ukur efektivitas kecerdasan emosional adalah, yang meliputi:

a. Kesadararan diri

Siswa mampu mengatur, mengelola dirinya dengan baik, siswa memiliki kesadaran didalam dirinya sendiri, siswa mengetahui apa saja yang menyebabkan permasalahan yang muncul didalam dirinya sendirimampu melakukan sebuah tindakan dengan mengetahui dampak yang didapatnya.

b. Mengelola emosi

⁵¹Komunitasdorohoncu,"efektivitas pemberian penguatan motivasi belajar", <https://komunitasdorohoncu.wordpress.com>. siswa diakses pada tanggal 10 September 2019, pukul 20.00.

Siswa mampu bersikap toleran terhadap orang lain, mampu mengendalikan marah, memiliki perasaan positif terhadap orang lain, mampu mengatasi rasa cemas yang berlebihan.

c. Memanfaatkan emosi secara produktif

Siswa mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, fokus terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

d. Empati

Siswa mampu memahami keadaan orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Siswa mudah bergaul, membina suatu hubungan dengan baik, dapat menyelesaikan masalah dengan orang lain secara baik, mampu bekerjasama dengan orang lain.

D. Pendekatan *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan

Emosional Siswa

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi remaja, untuk itu dalam pelayanan sekolah hendaknya sekolah mampu memperhatikan tugas perkembangan remaja diseluruh aspek perkembangan dan membantu setiap permasalahan yang dimiliki remaja.

Pada hakikatnya masalah merupakan bagian dalam kehidupan manusia, setiap orang tidak pernah luput dari masalah baik dari masalah yang bersifat sederhana maupun rumit, masalah yang bersifat sederhana dapat diselesaikan melalui proses berpikir sederhana sedangkan masalah yang bersifat rumit

memerlukan langkah-langkah pemecahan yang rumit pula, pada masa remaja sering terjadi permasalahan-permasalahan dikarena beberapa aspek perkembanagan kurang berada pada diri remaja salah satunya seperti apek kecerdasan emosional

Keceredasan emosional adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri dan orang lain, kepekaan dalam mengelola perasaan-perasaan kemudia menjadi kerangka dalam berperilaku, bersosialisasi atau mengambil keputusan yang terjadi.⁵²

Problem solving atau pemecahan masalah merupaka urutan dari langkah-langkah kemampuan siswa dalam usahanya mengidentifikasi atau membuat solusi *alternative* baik untuk masalah sosial maupun kognitif.⁵³ *Problem solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat. Proses *problem solving* memberikan kesempatan kepada peserta didik dapat berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep.⁵⁴

Melalui *problem solving* siswa siswa diberikan informasi berkenaan dengan emosi kemudian siswa dituntut untuk aktif serta mandiri dalam menemukan sebuah alternatif atau solusi untuk mengatasi permasalahannya

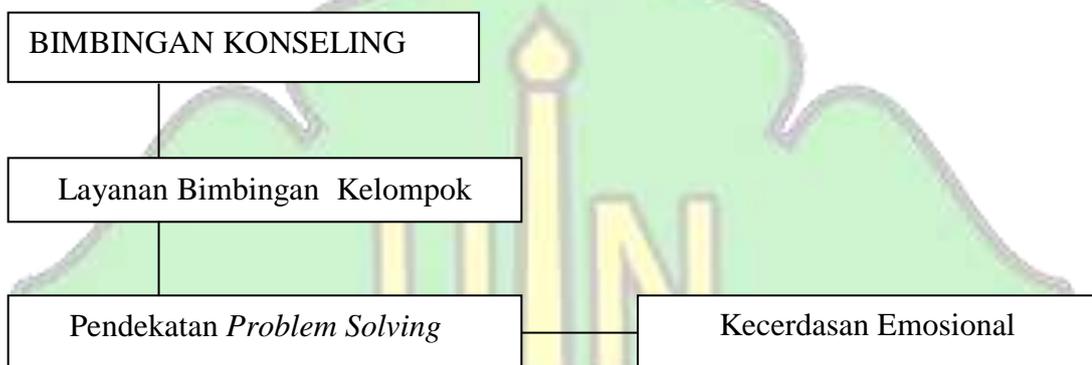
⁵²Dani Ronnie M, *Guru Cerdas (The Power of emotional & Adversity Quentient for Teachers)*, (Palembang: ALTI Publishing, 2011), h. 84.

⁵³Berny Gomulya, *Problem Solving and Decision Making For Improvement*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 2.

⁵⁴Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), h. 156.

sendiri, baik itu berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya. Siswa diharapkan mampu menyumbangkan pendapat, gagasan dan masukan serta pengalamannya secara terbuka mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika emosi tertentu muncul, mengelola dan memanfaatkan emosi secara aktif.

- **Kerangka teori konseptual**



Dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan konseling merupakan salah satu fasilitas yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan perkembangan siswa, dalam bimbingan konseling terdapat berbagai macam layanan yang dapat digunakan untuk membantu pesetra didik salah satu yang digunakan dalam penelitian ini ialah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan oleh beberapa siswa dalam rangka membahas sebuah permasalahan untuk mendapatkan solusi baik itu permasalahan perkembangan seperti pribadi atau sosial siswa, penyelesaian masalahnya dilakukan secara bersama dan dapat dilakukan menggunakan beberapa pendekatan yang ada salah satunya seperti *problem solving*, dimana pendekatan *problem solving* menurut Wena ialah suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan

dalam upaya untuk menemukan situasi yang baru.⁵⁵ Dapat diartikan bahwasannya pemecaha masalah adalah sarana bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, keterampilan dan pemahaman untuk menyelesaikan permasalahan, *problem solving* sendiri digunakan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan cara berpikir kreatif dan menuntut siswa mandiri dalam mengambil sebuah keputusan. Adapun permasalahan yang sering terjadi pada kalangan remaja, dimana dapat menghambat perkembangan peserta didik dalam mencapai kesuksesan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Banyak permasalahan yang terjadi pada masa remaja, dimana masih banyak siswa yang masih labil dalam bertingkah laku, seperti mudah marah, tidak memiliki rasa empati, tidak mampu membina hubungan dengan sosial. Dari permasalahan tersebut akan menimbulkan hambatan perkembangan siswa dalam bidang emosional, maka perlu ditanamkan kecerdasan emosional dalam diri siswa. Kecerdasaan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola perasana, mengendalikan emosi di dalam dirinya sebelum ia melakukan sebuah tindakan, seseorang yang mampu mengambil keputusan dan memberikan keputusan bagi orang lain, namun kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan kecerdasan emosional rendah bisa terjadi kapan saja pada setiap siswa maka dari itu siswa dituntut mandiri atau mampu berpikir bagaimana pengentasan masalah ketika sewaktu-waktu emosional yang rendah ini pada diri siswa, salah

⁵⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 52.

satu pengetasan yang mampu membuat siswa mandiri dalam menyelesaikan masalah yaitu menggunakan pendekatan *problem solving*.

Teori dari Solavey & Mayer yang menyatakan bahawasannya kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁵⁶ Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam membimbing pikiran dan tindakan serta dalam teori ini adalah dengan menggunakan pendekatan *problem solving* sesuai dengan teori dari D' Zurilla dan Maydeu-Olivares yang menyatakan bahawasannya *problem solving* yaitu pengarahan diri pada proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran serta pemikiran rasional.

Maka dapat disimpulkan dari kedua teori diatas kecerdasan emosional dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan *problem solving* yang menuntut siswa aktif dalam berpikir secara mandiri dan dapat menyelaraskan antaran pikiran dan tindakan.

⁵⁶ Shapiri L. E., *Mangajakan...*, h. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ialah jenis penelitian kuantitatif, yaitu suatu objek yang dapat diukur dengan instrumen yang *valid* dan *reliable* serta analisis statistik yang sesuai dan tepat menyebabkan hasil penelitian yang dicapai tidak menyimpang dari kondisi yang sesungguhnya.⁵⁸ Penelitian ini juga akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen, metode ini dapat diartikan mengindikasikan atau menunjukkan adanya suatu pengujian (tes).⁵⁹

Penelitian eksperimen ini dilakukan menggunakan *pre-eksperimen design* yaitu rancangan akan diberikan pada kelompok yang telah terbentuk dan tidak adanya kelompok pembanding. *Pre-eksperimen* akan yang dilakukan menggunakan metode *the one group pretest-posttest design* yaitu melihat perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

Tabel 3.1

one group pretest-posttest design

<i>Pre-Test</i>	Variabke Terikat	<i>Post-Test</i>
O ₁	X	O ₂

⁵⁸ Muri Yusuf, *Metode...*,

⁵⁹ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : ANDI, 2012),h. 94

Keterangan:

O₁ : *Pre-Test* (Sebelum diberi perlakuan pendekatan *problem solving*)

X : *Treatment* (Perlakuan)

O₂ : *Post-Test* (sesudah diberi perlakuan pendekatan *problem solving*)

B. Populasi dan sampel penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Populasi berkaitan dengan data, ukuran populasi sama banyaknya dengan jumlah manusia. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subyek penelitian.⁶⁰

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh (*monster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶¹

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ialah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 9 Banda Aceh sebanyak 3 kelas dengan jumlah 77 siswa, yang memang terlihat lebih cenderung memiliki kecerdasan emosional rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang terendah.

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *non random sampling probability* dengan jenis sampel, *purposive sampling* yaitu kelas yang ingin dijadikan sampel telah menjadi pilihan peneliti dikarenakan sesuai dengan tujuan peneliti.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.108.

⁶¹ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 121.

C. Instrumen pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian berupa :

1. Validitas

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁶² Validitas ini menggunakan 30 sample di luar dari penelitian.

Dasar pengambilan keputusan validitas instrument dibagi 3, jika:

- 1) Nilai (r) hasil lebih besar dari (r) table.
- 2) Nilai signifikan dari (r) hasil lebih kecil dari 0,05.
- 3) Terdapat tanda ** atau * pada nilai (r) hasil.

Adapun dasar pengambilan keputusan validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan ketentuan poin ketiga yaitu terdapat tanda ** atau * pada nilai (r) hasil.

Pengumpulan data instrumen sendiri dapat dilakukan menggunakan:

a. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional yang akan diberikan dengan menggunakan jenis *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 211.

variable dalam penelitian.⁶³ Adapun aspek yang digunakan dalam skala kecerdasan emosional ini menggunakan teori Goleman.

Untuk instrumen Kecerdasan Emosional terdiri dari 132 item pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen untuk mengungkapkan kecerdasan emosional siswa dikembangkan dari aspek-aspek kecerdasan emosional. Kisi-kisi dari instrumen disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2
Kisi-kisi skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Aspek-aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Kecerdasan Emosional	Kesadaran diri	1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri	1,2,3,4	5,6,7	7
		2. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul	8,9,10,11 12	13,14. 15,16	9
		3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan	17,18 19,20	21,22 23,24	8
	Mengelola Emosi	1. Bersikap toleran terhadap frustrasi	25,26 27	28,29 30,31	7
		2. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain	32,33,34 40,41	35,36, 37,38, 42,43 44,45	13
		3. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain.	46,47,48, 49,50	51,52 53,54	9
		4. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress	55,56,57, 58,63,64, 65,66,67	59,60, 61,62, 68,69, 70,71	17
	Memanfaatkan emosi secara	1. Memiliki rasa tanggung jawab	72,73,74, 75	76,77, 78,79	8

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 134.

	produktif	2.Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	80,81	82,83, 84	5
	Empati	1.Mampu menerima sudut pandang orang lain.	85,86,87	88,89 90,91	10
		2.Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain.	92,93,94 95	96,97, 98,99	8
		3.Mampu mendengarkan orang lain.	100,101 102,103 104	105 106 107	8
	Membina hubungan	1.Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	108,109, 110,111	112 113 114 115	8
		2.Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	116,117, 118	119 120	5
		3.Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain.	121,122	123 124 125	5
		4.Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	126,127 128,129	130 131 132	7

Respon jawaban dalam penelitian ini menggunakan 5 *alternative* pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), kolom setuju (S), kolom netral (N), kolom tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Skor berkisar 1-5, skor yang tinggi menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.

Butir pernyataan *favorable* pada alternatif jawaban siswa diberi skor 1-5. Apabila siswa menjawab pada kolom sangat setuju (SS) diberi skor 5, kolom setuju (S) diberi skor 4, kolom netral (N) diberi skor 3, kolom tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan pada kolom sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan pada butir pernyataan *unfavorable* apabila siswa menjawab pada kolom sangat setuju (SS) diberi skor 1, kolom setuju (S) diberi skor 2, kolom netral (N) diberi

skor 3, kolom tidak setuju (TS) diberi skor 4, dan pada kolom sangat tidak setuju (STS) diberi skor 5. Ketentuan dalam pemberian skor kecerdasan emosional dapat dilihat tabel 3.3

Tabel 3.3
Skor Skala Kecerdasan Emosional

No	Item	Jenis item	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Netral (N)	3	3
4	Tidak setuju (TS)	2	4
5	Sangat tidak setuju (STS)	1	5

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan validitas instrumen. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas isi yang dikenal dengan istilah penilaian oleh para ahli dengan tujuan untuk memantapkan pernyataan dari setiap item, dari hasil penimbangan menunjukkan bahwa terdapat 132 item yang dapat digunakan untuk diuji coba di luar dari kelas eksperimen dan diuji pada 30 siswa, setelah itu dilanjutkan dengan uji validitas secara statistik menggunakan aplikasi SPSS untuk melihat tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Adapun hasil instrumen sendiri terdapat 34 item pernyataan yang gugur dan 98 item pernyataan yang valid, hasil uji validitas dapat dilihat pada table 3.4

Tabel 3.4
Item pernyataan skala kecerdasan emosional setelah di uji

No Pernyataan	R hitung	r table	Kesimpulan	Keterangan
1	348	0,361	Invalid	Dibuang

2	582	0,361	Valid	Dipakai
3	088	0,361	Invalid	Dibuang
4	545	0,361	Valid	Dipakai
5	629	0,361	Valid	Dipakai
6	399	0,361	Invalid	Dibuang
7	298	0,361	Invalid	Dibuang
8	625	0,361	Valid	Dipakai
9	530	0,361	Valid	Dipakai
10	560	0,361	Valid	Dipakai
11	052	0,361	Invalid	Dibuang
12	683	0,361	Valid	Dipakai
13	763	0,361	Valid	Dipakai
14	710	0,361	Valid	Dipakai
15	685	0,361	Valid	Dipakai
16	560	0,361	Valid	Dipakai
17	297	0,361	Invalid	Dibuang
18	511	0,361	Valid	Dipakai
19	569	0,361	Valid	Dipakai
20	659	0,361	Valid	Dipakai
21	638	0,361	Valid	Dipakai
22	676	0,361	Valid	Dipakai
23	731	0,361	Valid	Dipakai
24	628	0,361	Valid	Dipakai
25	255	0,361	Invalid	Dibuang
26	373	0,361	Invalid	Dibuang
27	623	0,361	Valid	Dipakai
28	180	0,361	Invalid	Dibuang
29	684	0,361	Valid	Dipakai
30	226	0,361	Invalid	Dibuang
31	317	0,361	Invalid	Dibuang
32	407	0,361	Valid	Dipakai
33	423	0,361	Valid	Dipakai
34	337	0,361	Invalid	Dibuang
35	479	0,361	Valid	Dipakai
36	424	0,361	Valid	Dipakai
37	459	0,361	Valid	Dipakai
38	436	0,361	Valid	Dipakai
39	293	0,361	Valid	Dipakai
40	046	0,361	Invalid	Dibuang
41	492	0,361	Valid	Dipakai
42	705	0,361	Valid	Dipakai
43	286	0,361	Invalid	Dibuang
44	655	0,361	Valid	Dipakai
45	678	0,361	Valid	Dipakai

46	618	0,361	Valid	Dipakai
47	583	0,361	Valid	Dipakai
48	368	0,361	Invalid	Dibuang
49	432	0,361	Valid	Dipakai
50	343	0,361	Invalid	Dibuang
51	465	0,361	Valid	Dipakai
52	663	0,361	Valid	Dipakai
53	470	0,361	Valid	Dipakai
54	510	0,361	Valid	Dipakai
55	544	0,361	Valid	Dipakai
56	521	0,361	Valid	Dipakai
57	666	0,361	Valid	Dipakai
58	571	0,361	Valid	Dipakai
59	627	0,361	Valid	Dipakai
60	739	0,361	Valid	Dipakai
61	546	0,361	Valid	Dipakai
62	530	0,361	Valid	Dipakai
63	515	0,361	Valid	Dipakai
64	152	0,361	Invalid	Dibuang
65	231	0,361	Invalid	Dibuang
66	448	0,361	Valid	Dipakai
67	297	0,361	Invalid	Dibuang
68	634	0,361	Valid	Dipakai
69	556	0,361	Valid	Dipakai
70	166	0,361	Invalid	Dibuang
71	332	0,361	Invalid	Dibuang
72	452	0,361	Valid	Dipakai
73	475	0,361	Valid	Dipakai
74	314	0,361	Invalid	Dibuang
75	319	0,361	Invalid	Dibuang
76	517	0,361	Valid	Dipakai
77	622	0,361	Valid	Dipakai
78	479	0,361	Valid	Dipakai
79	624	0,361	Valid	Dipakai
80	331	0,361	Invalid	Dibuang
81	611	0,361	Valid	Dipakai
82	567	0,361	Valid	Dipakai
83	601	0,361	Valid	Dipakai
84	673	0,361	Valid	Dipakai
85	503	0,361	Valid	Dipakai
86	420	0,361	Valid	Dipakai
87	533	0,361	Valid	Dipakai
88	524	0,361	Valid	Dipakai
89	681	0,361	Valid	Dipakai

90	420	0,361	Valid	Dipakai
91	239	0,361	Invalid	Dibuang
92	123	0,361	Invalid	Dibuang
93	336	0,361	Invalid	Dibuang
94	433	0,361	Valid	Dipakai
95	232	0,361	Invalid	Dibuang
96	625	0,361	Valid	Dipakai
97	726	0,361	Valid	Dipakai
98	645	0,361	Valid	Dipakai
99	590	0,361	Valid	Dipakai
100	373	0,361	Invalid	Dibuang
101	502	0,361	Valid	Dipakai
102	280	0,361	Invalid	Dibuang
103	647	0,361	Valid	Dipakai
104	489	0,361	Valid	Dipakai
105	460	0,361	Valid	Dipakai
106	631	0,361	Valid	Dipakai
107	736	0,361	Valid	Dipakai
108	476	0,361	Valid	Dipakai
109	500	0,361	Valid	Dipakai
110	655	0,361	Valid	Dipakai
111	634	0,361	Valid	Dipakai
112	441	0,361	Valid	Dipakai
113	366	0,361	Invalid	Dibuang
114	325	0,361	Invalid	Dibuang
115	397	0,361	Valid	Dipakai
116	011	0,361	Invalid	Dibuang
117	306	0,361	Invalid	Dibuang
118	322	0,361	Invalid	Dibuang
119	327	0,361	Invalid	Dibuang
120	378	0,361	Valid	Dipakai
121	332	0,361	Invalid	Dibuang
122	247	0,361	Invalid	Dibuang
123	674	0,361	Valid	Dipakai
124	445	0,361	Valid	Dipakai
125	766	0,361	Valid	Dipakai
126	364	0,361	Valid	Dipakai
127	548	0,361	Valid	Dipakai
128	427	0,361	Valid	Dipakai
129	707	0,361	Valid	Dipakai
130	469	0,361	Valid	Dipakai
131	586	0,361	Valid	Dipakai
132	073	0,361	Invalid	Dibuang

Adapun jumlah hasil validitas dan *non* validitas dapat dilihat pada table

3.5 berikut:

Tabel 3.5
Hasil validitas dan *non* validitas

Variabel	Kecerdasan Emosional		Jumlah Item Valid
	Valid	Tidak Valid	
<i>Favorabel</i>	1, 2, 4, 8, 9, 10, 12, 18, 19, 20, 26, 27, 32, 33, 41, 46, 47, 48, 49, 55, 56, 57, 58, 63, 66, 72, 73, 81, 85, 86, 87, 94, 100, 101, 103, 104, 108, 109, 110, 111, 126, 127, 128, 129	3, 11, 17, 25, 34, 39, 40, 50, 64, 65, 67, 74, 75, 80, 92, 93, 95, 102, 116, 117, 118, 121, 122	45
<i>Unfavorabel</i>	5, 6, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 24, 29, 35, 36, 37, 38, 42, 44, 45, 51, 52, 53, 54, 59, 60, 61, 62, 68, 69, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 84, 89, 90, 96, 97, 98, 99, 105, 106, 107, 112, 113, 115, 120, 123, 124, 125, 130, 131	7, 28, 30, 31, 43, 76, 71, 91, 114, 119, 132	53

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama. Dalam penelitian ini reabilitas instrument ditandai dengan nilai koefisien mendekati angka satu (1).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Croncbach* yaitu:

$$r_u = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan

r_u = Indeks reabilitas alat ukur

K = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$ = Jumlah varians butir pernyataan yang valid

$\sigma^2 t$ = variasi total

Rumus *alpha cronbach* sebagai tolak ukur dalam menginterpretasikan derajat reliabilitas, dalam penelitian ini reliabilitas instrument ditandai dengan nilai koefisien mendekati angka 1,00 maka reliabilitas alat ukur semakin tinggi, nilai-nilai untuk pengujian reliabilitas berasal dari skor-skor item skala yang valid, adapun hasil analisis reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS 20.0 *For Windows* dapat dilihat dalam table 3.6 berikut:

Tabel 3.6
Reliabilitas Statistics

Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Kecerdasan Emosional	0,978	99

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data berikut :

1. Skala

Skala yang digunakan, untuk mendapatkan data tentang kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh sebelum dan sesudah diberikan *problem solving*, skala yang di gunakan dalam penelitian ini ialah *skala likert*.

Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif.

E. Teknik Analisis data

Teknik analisis data merupakan suatu bagian yang penting dalam penelitian untuk mengelola dan menganalisis data yang diuji kebenarannya dalam penelitian dan untuk menjelaskan data-data yang diperoleh agar dapat dipahami, hal ini dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *paired t-test* dan uji *wilcoxon* yang diaplikasikan melalui program SPSS (*Statistical Package For Social Science*).

1. Paired t test

Pengujian yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan, sampel yang berpasangan dapat diartikan sebagai sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua *treatment* atau perlakuan yang berbeda.

Rumus *paired t-test* yaitu :

$$t = \left(\frac{D}{\frac{SD}{\sqrt{N}}} \right)$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

D = Rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = Standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

N = Jumlah sample

Dasar pengambilan keputusan hipotesis menggunakan *paired t-test*, yaitu:

- a. $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ → Berbeda secara signifikan (H_0 ditolak).
 b. $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ → Tidak berbeda secara signifikan (H_0 diterima)

2. *Wilcoxon t-test*

Wilcoxon t-test yaitu mencari perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, pelaksanaan dalam uji *wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut. Rumusan uji *wilcoxon rang test* adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4N(N+1)}}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}$$

Keterangan :

N = jumlah data

T = jumlah rangking dari nilai selisih yang negative atau positif

Uji wilcoxon dalam penelitian ini untuk melihat ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan kecerdasan emosional (*positif rank*), yang mengalami penurunan kecerdasan emosional (*negative rank*), dan ada beberapa siswa yang tidak memiliki peningkatan serta penurunan dalam kecerdasan emosional (*ties rank*).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Gambaran umum SMA Negeri 9 Banda Aceh

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang terletak di Jl. Sultan Malikul Saleh-Komplek Stadion Harapan Bangsa Desa Lhong Raya Kec. Banda Raya kota Banda Aceh. SMA Negeri 9 Banda Aceh mempunyai letak yang strategis, dikelilingi oleh lapangan dan sekolah lainnya dengan berakreditasi B. Pada saat ini SMA Negeri 9 Banda Aceh dipimpin oleh Drs. Imran Muhammad, M.Pd selaku kepala sekolah.

SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki berbagai macam fasilitas yang dapat mendukung proses belajar peserta didik yaitu berupa ruang perpustakaan, lab komputer, lab bahasa, lab fisika, lab biologi.

SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan sebagai panduan sekolah dalam mencapai perkembangan peserta didik di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Adapun yang menjadi visi dan misi di SMA Negeri 9 Banda Aceh ialah:

a. Visi

Menjadi Sekolah Sains yang Menghasilkan Lulusan Unggul dalam Imtaq, Iptek serta Berdaya Saing Global.

b. Misi

1. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. Menyediakan Layanan Kurikulum.
3. Menyediakan Layanan Pengembangan Diri.
4. Menyelenggarakan Proses Pembelajaran yang Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, Inovatif, Produktif dan Menantang.
5. Menyediakan Sarana Prasarana Akademik dan Non Akademik.
6. Menyediakan Layanan Mutu Berkelanjutan bagi Peserta Didik yang Memiliki Kecerdasan Bakat Istimewa.
7. Menyelenggarakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen yang Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi.
8. Menciptakan Iklim dan Lingkungan Sekolah yang Tertib, Aman, Bersih, Indah, Sehat, Rindang dan Kekeluargaan.
9. Mengembangkan Kemampuan Meneliti, Memiliki Akses Global dan Jaringan Pembelajaran Berbasis Teknologi.
10. Menjadi Referensi Bagi Satuan Pendidikan Lain.

2. Identitas Sekolah

Adapun profil identitas SMA Negeri 9 Banda Aceh dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Profil Identitas SMA Negeri 9 Banda Aceh

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMA Negeri 9 Banda Aceh
2	Akreditasi	B
3	No. Statistik	301066102016
4	No. NPSN	10107197
5	No. SK Pendirian Sekolah/Tahun	046/0/2001 (17 April 2001)
6	Tingkat Sekolah	SMA
7	Jenis Sekolah	Negeri
8	Alamat Sekolah	Jl. Sultan Malikul Saleh Komplek

		Stadion Harapan Bangsa
9	Desa	Lhong Raya
10	Kecamatan	Banda Raya
11	Kota	Banda Aceh
12	Provinsi	Aceh
13	Nama Kepala Sekolah	Drs. Imram Muhammad, M.Pd
14	Nip Kepala Sekolah	196103071995121001
15	Email Sekolah	sman9bandaaceh@yahoo.com
16	Telp	0651 – 6302024
17	Fax	0651 – 6302024
18	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
19	Ruang Tata Usaha	1 Ruang
20	RKB	19 Ruang
21	Perpustakaan	1 Ruang
22	Lab Komputer	1 Ruang
23	Lab Bahasa	1 Ruang
24	Lab kimia	1 Ruang
25	Lab fisika	1 Ruang
26	Lab Biologi	1 Ruang
27	Mushalla	1 Ruang
28	Toilet Guru	5 Ruang
29	Toilet Siswa	4 Ruang
30	Ruang Guru	1 Ruang
31	Ruang BK	1 Ruang

3. Keadaan Sisiwa

SMA Negeri 9 Banda Aceh adalah salah satu lembaga pendidikan negeri yang berada dibawah kementerian pendidikan. Sampai saat ini jumlah guru tetap disekolah tersebut adalah 48 orang, dan memiliki tiga guru bimbingan dan konseling. sedangkan keseluruhan jumlah peserta didik pada SMA Negeri 9 Banda Aceh adalah 566 peserta didik yang terdiri dari 156 peserra didik pada kelas X, 225 peserta didik dari kelas XI dan 182 peserta didik dari kelas XII. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Data Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh

NO	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	123	36	159
2	Kelas XI	150	75	225
3	Kelas XII	128	54	182
	Total	401	165	566

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan hipotesis penelitian, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah pendekatan *problem solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 9 Banda Aceh

Berdasarkan rumusan tersebut maka diambilah tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektifan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 9 Banda Aceh

Untuk menjawab rumusan masalah diatas serta membuktikan hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti menyajikan hasil uji penelitian untuk melihat keefektifan pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 9 Banda Aceh, berikut penjelasan dari hasil penelitian yang telah di uji.

1. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Banda Aceh dimulai tanggal 26 september 2019, sebelum penelitian ini dilaksanakan, maka terlebih dahulu peneliti mempersiapkan alat ukur yaitu skala penelitian yang dijadikan sebagai sarana dalam pengumpulan data, skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan emosional terdiri dari lima (5) aspek dengan 98 item, yaitu 45 item favorabel dan 53 item unfavorable.

Skala kecerdasan emosional dibagikan kepada peserta didik sebagai *pretest* sebelum diberikannya *treatment*, setelah diberikan *pretest* barulah diberikan *treatment* kepada peserta didik yang memiliki nilai terendah dalam penelitian ini, setelah selesai diberikan *treatment* peneliti memberikan *posttest* untuk melihat perubahan dari peserta didik sebelum dan sesudah dilaksanakan penelitian untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

a. *Pretest*

Pretest diberikan kepada 77 orang peserta didik kelas x, tujuan pemberian *pretest* untuk melihat tingkat kecerdasan emosional peserta didik, setelah diberikan *pretest* langkah selanjutnya yaitu melakukan peskoran atau penilaian terhadap skala kecerdasan emosional yang telah diberikan skor untuk tiap-tiap item yang dipilih responden sesuai dengan keperluan pengolahan data di *spss*.

Hasil dari peskoran *pretest* skala kecerdasan emosional yang diberikan kepada peserta didik menyatakan terdapat 19 peserta didik memiliki skor nilai tinggi dengan jumlah rata-rata 412, terdapat 11 peserta didik yang berada dalam

katagori rendah dengan skor nilai rata-rata dibawah dari 313, sedang 47 peserta didik lainnya masuk kedalam katagori sedang dengan skor nilai 314 s/d 411. Adapun ketentuan dalam pengambilan keputusan skor tinggi menggunakan *Microsoft excel* dengan rumus = SUM (jumla rata-rata+ jumlah standar) begitu juga dengan pengambilan keputusan skor rendah dengan rumus =SUM (jumlah rata-rata – jumlah standard).

Peserta didik yang berada dalam katagori rendah adalah pesera didik yang memiliki kesulitan dalam memahami kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati serta ketidakmampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Adapun hasil skor *Pre-test* pesera didik dalam penelitian ini dapat dilihat melalui table 4.3, berikut ini:

Tabel 4.3
Skor *Pre-test* peserta didik

No	Responden	<i>Pretest</i>	No	Responden	<i>Pretest</i>
1	MJ	313	7	MD	302
2	RH	312	8	SK	297
3	RD	307	9	MI	288
4	SY	305	10	NM	287
5	UA	305	11	Mrd	285
6	MF	303		Jumlah	3304

Table diatas menyatakan skor peserta didik yang paling rendah dan menjadi sampel dalam penelitian yang akan diberikan *treatment* menggunakan pendekatan *problem solving*.

b. Treatment

Treatment diberikan pada tanggal 4 oktober 2019, pemberian *treatment* berupa materi tentang kecerdasan emosional dimana materi sendiri dikumpulkan

secara bersama-sama antara peneliti dan para peserta didik, tindakan yang diberikan dalam penelitian ini lebih menarik peserta didik agar peserta didik dapat bergabung dalam suasana aktif untuk mengemukakan pendapat, *treatment* yang digunakan peneliti pada penelitian kali ini ialah menggunakan pendekatan *problem solving* yaitu menuntaskan materi atau permasalahan secara langsung dan bersama-sama.

Pada akhir pemberian *treatment* setiap peserta didik masing-masing menyimpulkan materi yang telah dirangkum secara bersama, yang diharapkan dapat ditanamkan didalam diri setiap masing-masing peserta didik, peneliti juga memberikan kesimpulan secara umum sebelum menutup perjumpaan. Setelah diberikan *treatment* peneliti membagikan ulang skala kecerdasan emosional kepada 11 peserta didik yang memiliki skor rendah untuk melihat perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik dengan membandingkan skor kecerdasan emosional sebelum dan sesudah diberikannya *treatment* kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan *problem solving*. Adapun hasil *posttes* setelah diberikan *treatment* dapat dilihat pada table 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4
Skor *Posttes* peserta didik

No	Responden	<i>Posttes</i>	No	Responden	<i>Posttes</i>
1	MJ	352	7	MD	312
2	RH	365	8	SK	426
3	RD	339	9	MI	434
4	SY	443	10	NM	305
5	UA	413	11	Mrd	423
6	MF	348		Jumlah	4160

Adapun cara untuk mendapatkan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi yang diperoleh data

N : Jumlah skor Maksimal.⁶⁴

Adapun hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* atau sesudah dan sebelum diberikannya treatment dapat dilihat pada table 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Perbandingan skor *Pre-test* dan *Pos-test* Kecerdasan Emosional Peserta didik

No	Kategori	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	5	45,4
2	Sedang	0	0	4	36,3
3	Rendah	11	100	2	18,1
	Jumlah	11	100	11	100

Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttes* kecerdasan emosional peserta didik dalam dalam table diatas menunjukan bahwasannya peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan, dimana hasil *posttest* pada 11 peserta didik yang masuk dalam katagori rendah meningkat sebanyak, lima (5) peserat didik mengalami peningkatan dalam katagori tinggi dengan *persentase* 45,5%, sebanyak empat peserta didik mengalami peningkatan dalam katagori sedang

⁶⁴Anas Subjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.43

dengan *persentase* 36,3% dan dua peserta didik masih dalam katagori rendah namun mengalami peningkatan skor.

Dari hasil diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya dari hasil skor rata-rata yang diperoleh peserta didik maka pendekatan *problem solving* yang diujikan dalam penelitian memiliki daya pengaruh yang baik ditandai dengan peningkatan skor sesudah di berikannya *treatment* kepada peserta didik.

2. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara dilakukan pengskoran data dari setiap skala kecerdasan emosional responden. Setelah semua nilai dijumlahkan kemudian ditabulasikan sesuai dengan keperluan pengolahan data di spss, setelah diketahui nilai untuk variable, maka nilai tersebut menjadi data penelitian.

Uji penelitian dalam pengolahan data pada penelitian ini menggunakan dua uji untuk melihat perbandingan ataupun perbedaan dari data penelitian sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Uji yang digunakan ialah *paired t test* untuk melihat perubahan skor rata-rata kecerdasan emosional peserta didik pada *pretest* dan *posttest*, adapun hasil dari perubahan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *paired t test* pada peserta didik dapat diliha pada table 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6
Paired Samples Statistic

		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pair 1</i>	<i>PRETEST</i>	300.3636	11	9.85163	2.97038
	<i>POSTEST</i>	378.1818	11	50.85827	15.33435

Pada table di atas menunjukkan bahwa skor data *pretest* sebesar 300.3636 sedangkan skor rata-rata dari data *posttest* sebesar 378.1818, maka dapat disimpulkan hasil skor *posttest* lebih tinggi disbanding skor *pretest*, artinya terjadi peningkatan kecerdasan emosional pada peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan *problem solving*.

Tabel 4.7
Paired Samples Correlations

	<i>N</i>	<i>Correlation</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pair 1 PRETEST & POSTEST</i>	11	.933	.000

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari sebelas peserta didik sebelum diberikan *treatmen* dan sesudah diberikan *treatmen* berjumlah, 933 dengan nilai signifikan, 000, karena nilai sig. sebesar 000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan ada hubungan atau peningkatan antara variable *pretest* dan *posstets*.

Tabel 4.8
Paired Samples Test

	<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	Mean	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair 1 PRE POS</i>	-77.81818	41.82300	12.61011	-105.91526	-49.72111	-6.171	10	.000

Berdasarkan tabel di atas untuk melihat peningkatan kecerdasan emosional dengan menggunakan pendekatan *problem solving* dapat dilihat melalui pembuktian hipotesis, dimana hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ha: Terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh
2. H0: Tidak terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Pedoman pengambilan keputusan dalam uji *paire sample t-test* berdasarkan nilai signifikansi (sig,) hasil output SPSS, adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig < 0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima
- b. Jika nilai Asymp Sig > 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.⁶⁵

Berdasarkan table diketahui nilai signifikan adalah sebesar 0,00 yang berarti 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ha diterima artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dan artinya *treatment* yang diberikan memberikan efek positif. Sehingga kecerdasan emosional peserta didik mengalami peningkatan sesudah mengikuti *treatment* yang diberikan menggunakan pendekatan *problem solving* lebih tinggi dari pada sebelum mengikuti *treatment*. Hal ini membuktikan bahwa hasil uji hipotesis kecerdasan emosional peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* menggunakan pendekatan *problem solving* mempunyai skor skala dan klasifikasi yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

⁶⁵. Singgih Santoso, Statistik Multivariat Edisi Revisi, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h.265

Uji lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *wilcoxon* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dari dua sampel, hasil yang diperoleh dari analisis uji *wilcoxon* dapat dilihat pada table 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>POSTEST</i> <i>PRETEST</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	– <i>Positive Ranks</i>	11 ^b	6.00	66.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	11		

Test Statistics

	<i>POSTEST - PRETEST</i>
<i>Z</i>	-2.936 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.003

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa perolehan nilai dari analisis uji *wilcoxon* untuk melihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* dapat dilihat melalui hasil dari pengolahan data. dimana hasil pengolahan data dari *negative ranks* yang artinya sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih rendah dari pada nilai kelompok pertama (*pretest*) menunjukkan (*N*) memiliki nilai 0, *mean ranks* memiliki nilai 0, dan *sum of rank* memiliki nilai 0 yang artinya hasil *treatment* dengan menggunakan pendekatan *problem solving* antara *pretest* dan *posttest* adalah 0 yaitu menunjukkan tidak adanya penurunan dari nilai *pretest* ke *posttest*, sedangkan untuk *positive ranks* yaitu sampel dengan nilai kelompok kedua (*posttest*) lebih tinggi dari nilai kelompok pertama (*pretest*) dimana antara *pretest* dan *posttest* dengan jumlah *N* 11 memiliki peningkatan pada hasil *mean ranks* dengan jumlah 6.00 dan hasil dari *sum of rank* sebesar 66.00 yang artinya

terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberikan *treatmen*. Kesamaan nilai *pretest* dan *posttest* (*ties*) menunjukkan nilai 0 yang artinya tidak ada data peserta didik yang menunjukkan nilai yang sama pada nilai *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* dalam penelitian ini untuk melihat adanya peningkatan yang signifikan antara *problem solving* dan kecerdasan emosional dapat dibuktikan melalui hipotesis apakah H_a dan H_0 diterima atau ditolak, adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_a : Terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh
2. H_0 : Tidak terdapat peningkatan Kecerdasan Emosional setelah dilakukannya pendekatan *problem solving* pada siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Dasar keputusan menggunakan uji *wilcoxon* ialah :

- c. Jika nilai Asymp Sig < 0.05 maka hipotesis diterima
- d. Jika nilai Asymp Sig > 0.05 maka hipotesis ditolak

Berdasarkan hasil dari perhitungan *wilcoxon signed rank test*, diketahui Asymp. Sig (2 tailed) 0,03 karena nilai 0,03 lebih kecil dari pada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima sedangkan H_0 ditolak yang berarti ada peningkatan yang signifikan antara *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

C. Pembahasan Efektivitas Pendekat *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil data-data yang dihimpun melalui penyebaran angket, menunjukkan tingkat pencapaian yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *problem solving* mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Peserta didik pada kategori tinggi diasumsikan telah mencapai tingkat kecerdasan emosional yang efektif pada setiap aspeknya, yaitu memiliki kesadaran diri, kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan dalam memanfaatkan emosi secara produktif, memiliki rasa empati serta kemampuan dalam membina hubungan.

Efektivitas dari hasil penelitian ini ditentukan bahwa takaran efektivitas pendekatan *problem solving* sebesar 78 yang dapat dikategorikan cukup efektifitas sesuai dengan standar ukuran efektivitas menurut acuan Libang Depdagri.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman yaitu kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶⁶ Kecerdasan emosional merupakan jembatan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki peserta didik maka semakin terampil pula peserta didik melakukan tindakan sesuai aturan. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi

⁶⁶Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, h. 241.

perkembangan peserta didik sesuai dengan pendapat goleman kecerdasan emosional menyumbang lebih banyak kesuksesan dibanding kecerdasan lainnya.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik, dimana peserta didik yang dapat mengendalikan emosi dengan baik, tidak akan mudah larut dalam masalah yang dihadapinya, siswa juga dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat mencapai sesuatu dengan hasil dan maksimal, dengan memberikan dorongan positif kepada dirinya sendiri, maka peserta didik merasa optimis dan mampu mengendalikan diri untuk mencapai perkembangan yang baik terhadap dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, *problem solving* memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik sesuai dengan teori Teori dari Solavey & mayer yang menyatakan bahwasannya kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁶⁷ maka sejalan dengan teori D' Zurilla dan Maydeu-Olivares yang menyatakan bahwasannya *problem solving* yaitu pengarahan diri pada proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran serta pemikiran rasional maka sejalan dengan dapat disimpulkan dari kedua teori diatas kecerdasan emosional dapat ditingkatkan menggunakan pendekatan *problem solving* yang menuntut peserta didik aktif dalam berfikir secara mandiri dan dapat menyelaraskan antaran pikiran dan tindakan.

⁶⁷ Shapiro, *Mangejar...*, h. 8.

Penelitian ini merujuk pada konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Kecerdasan emosional dapat berlangsung efektif apabila peserta didik dapat mencapai setiap aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, mengelola diri, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, membina hubungan. pada penelitian ini peserta didik diharapkan mampu memiliki tingkat pencapaian pada setiap aspek dikarenakan setiap aspek saling berkesinambungan dalam pencapaian perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian pada kecerdasan emosional menunjukkan perubahan yang signifikan pada setiap aspeknya hal ini didukung oleh perubahan peningkatan skor pada *pretets* dan *posttest* setelah pemberian *treatmen*, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima dalam arti pendekatan problem solving efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMA Negeri 9 Banda Aceh.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penilitan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pendekatan *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Problem Solving* efektif dalam meningkatkan kecerdasan Emosional siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh hal ini dapat dilihat melalui jumlah siswa kelas X SMA Negeri 9 Banda Aceh sebelum mendapatkan *treatmen* dengan menggunakan pendekatan *problem solving* pada saat dibagikan skala kecerdasan emosional terdapat 11 siswa yang berada dalam katagori rendah dengan skor nilai rata-rata dibawah dari 313. Kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 9 banda Aceh sesudah mendapatkan *treatmen* dengan menggunakan pendekatan *problem solving* memiliki perubahan skor nilai terhadap 11 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah berada pada kategori cenderung tinggi dan sedang.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatmen*. Hal ini dibuktikan dengan skor nilai yang diukur menggunakan *paired test* dengan signifikan ,000 serta menggunakan *wilcoxon* dengan signifikan ,003 yang berarti ,000 dan ,003 dibawah 0,05 (ukuran standard yang sering digunakan dalam penelitian) maka hipotesis

dalam penelitian ini diterima maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pendekatan *problem solving* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan variable penelitian, antara lain:

1. Siswa

Melihat kondisi kecerdasan emosional siswa yang mulai berkembang dengan sangat baik maka disarankan kepada siswa untuk dapat mempertahankan kecerdasan emosional yang ada di dalam dirinya agar siswa dapat bertindak dan berperilaku dilandasi oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya sehingga berguna bagi dirinya sendiri serta dapat diterima oleh lingkungan disekitarnya.

2. Guru

Untuk mempertahankan agar kecerdasan emosional siswa tetap baik atau makin meningkat maka disarankan kepada guru agar tetap memberikan dukungan kepada siswa, karena untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa perlu adanya dukungan sosial baik berupa pemberian perhatian atau kepedulian sehingga siswa merasa nyaman dan merasa diperhatikan. Dapat juga berupa pemberian penghargaan seperti ungkapan positif dan dorongan untuk maju/berubah sehingga siswa merasa dihargai dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

3. Orang tua

Disarankan kepada orang tua agar dapat terus memberikan motivasi, atau penghargaan berupa kata-kata yang positif kepada siswa agar siswa memiliki semangat untuk mempertahankan kecerdasan emosionalnya atau malah makin meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Keberhasilan siswa dalam menerapkan kecerdasan emosional ketika ia bertindak merupakan tahap awal untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan yang baik dan berguna untuk kesuksesan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Uqshori dan Yusuf. (2006). *Hadapi Masalah Anda*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Anas, Subjiono. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berny, Gomuly. (2012). *Problem Solving and Decision Making For Improvement*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Firmansya, I. (2010). *Pengaruh tingkat Kecerdasan Emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna utama ciputat*. Skripsi: Jakarta: tidak diterbitkan.
- Goleman. (2009). *Emotional Intelligence, Terj. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Hamalik. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indra, Soefandi dan Ahmad Pramudya. (2009). *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media.
- J, Stein Steven dan Howard E. Book. (2004). *Ledakan EQ:15 Prinsip Dasar Kecerdasaan Emosional Meraih Sukses, Terjemhan Akhyar*. Bandung: Kaifa.
- Kokom, Komariah. (2011). *Prosiding Seminar National Penelitian Pendidikan Dan Penerapan MIPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- M, Ronnie Dani. (2011). *Guru Cerdas (The Power of emotional & Adversity Quotient for Teachers)*. Palembang: ALTI Publishing.
- Made, Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Mayang Putri Perdana. (2014). *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII Mtsn. Assyafi 'yah Godang*. Skripsi: Tulungagung: Universitas Agama Islam Negeri Tulungagung. Tidak diterbitkan.
- Muhammad, Ali dan Muhammad, Asrori. (2010). *Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Askara.
- Mulyasa (2006). *Implemenstasi kurikulum2004 panduan pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Malang: Uin-Malik Press.
- Muri, Yusuf. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nyoman, Dantes. (2012). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: ANDI.
- Shapiri L. E. (1998). *Mengajarkan Emosional Intelligence*. Jakarta : Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Singgih, Santoso. (2014). *Statistik Multivariat Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. (2002). *Teknik Mengajar Dalam CBSA*. Jakart: Rineka Ihta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Suyadi, Prawirosentono. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syaiful, Djamrah Bahri dan Zain, Aswan. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Yusuf dan Nurihsan, Juntika. (2012). *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Traves, Bradberry. (2007). *Menerapkan EG ditempat kerja dan Ruang Keluarga*. Yogyakarta: Think.

- Tridhonanto. (2009). A, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ulum, Ihyaul. (2004). *Akuntansi Sektor Publik*. Malang: UMM Press.
- Uyoh, Saefulla. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widia ratna Sari. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dalam Kelempok Kecil untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Di SMAN 9 Malang*. Skripsi : Malang: Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Wiguna, Miharja. (2017). *Efektifitas Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Santriwati (studi kasus di Pondok Pesantren Modern Darul Uluum I Baantarkemang Bogor)*. Skripsi: Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah.
- Wina, Sanjaya. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Woolfolk dan Anita. (2008). *Education Psychology Active Leearning Edition Bagian Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Kartika. (2013). *Implementasi Pendekatan Problem solving dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran KKPI Siswa Kelas X-TGB I SMK Negeri I Seyegan*. Skripsi: Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zakiah, Drajat. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Penunjukan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B-13578/Un.08/FTK/KP.07.6/12/2018

TENTANG: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pembertentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM/05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 15 November 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Hj. Chairan M Nur, M. Ag Sebagai pembimbing pertama
 2. San Rizki, S.Psi, M.Psi Sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
- Nama : Kintana
NIM : 150213085
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Efektivitas Pendekatan Problem Solving Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 9 Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian han ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 06 Desember 2018

An, Rektor
Dekan

Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Malik Ibrahim Kopelma Darussalam Banda Aceh
t. 0851 7551423 Fax. 0851 7553320 Situs: www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13642/Un.08/FTK 1/TL.001092/019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 10 September 2019

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada

N a m a : KINTANA
N I M : 150213085
Prodi / Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
A l a m a t : Lambaro Skep

Untuk mengumpulkan data pada:

SMA Negeri 9 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Efektivitas Pendekatan Problem Solving dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Mustafa

Kode 413

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian dari Dinas



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121
Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386
Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

Nomor : 070 / B / 1929 / 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Pengumpulan Data

Banda Aceh, 27 September 2019
Yang Terhormat,
Kepala SMA Negeri 9 Banda Aceh
Kota Banda Aceh
di --
Tempat

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-13643/Un.08/FTK.1/TL.00/09/2019 tanggal, 10 September 2019 hal : "Mohon Bantuan dan Keizinan Melakukan Pengumpulan Data Skripsi", dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama : Kintana
NIM : 150213085
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul : "EFEKTIVITAS PENDEKATAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH"

Namun untuk maksud tersebut kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Mengingat kegiatan ini akan melibatkan para siswa, diharapkan agar dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar;
2. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau Adat Istiadat yang berlaku;
3. Demi kelancaran kegiatan tersebut, hendaknya dilakukan koordinasi terlebih dahulu antara Mahasiswi yang bersangkutan dan Kepala Sekolah;
4. Melaporkan dan menyerahkan hasil Pengumpulan Data kepada pejabat yang menerbitkan surat izin Pengumpulan Data.

Demikian kami sampaikan, atas kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

.....
a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KEPALA BIDANG PEMBINAAN SMA DAN
PKL K


ZULKIFLI, S.Pd, M.Pd
PEMBINA Tk.1
KIP: 19700210 199801 1 001

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Mahasiswi yang bersangkutan;
3. Arsip.

Lampiran 4: Surat Keterangan Hasil Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 9 BANDA ACEH

Jalan : Sultan Malikul Saleh Komplek Stadion Harapan Bangsa Banda Raya - Banda Aceh Kode Pos : 23238
Telepon (0651) 8312024, E-mail : smar9bandaceh@yahoo.com
Website : <http://www.smar9bandaceh.sch.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 883 / 2019

Sehubungan dengan Surat Dinas Pendidikan Pemerintah Aceh Nomor :070/B/1729/2019
Tanggal 27 September 2019, tentang izin melakukan penelitian pengumpulan data skripsi
dengan judul :

**" EFEKTIVITAS PENDEKATAN PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 9 BANDA ACEH "**.

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 9 Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Kintana
NIM : 150213085
Prodi : Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh pada tanggal 26 September
s.d 4 Oktober 2019, yang sumber data penelitiannya diperoleh pada siswa kelas X IPS
SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 7 November 2019

Kepala Sekolah,



Dr. Jhon Muhamad, M.Pd
Pembina Tk.1 (IV/b)
NIP. 19610307 199512 1 001

Tembusan:

1. Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Lampiran 5: Skala Kecerdasan Emosional

SKALA KECERDASAN EMOSIONAL**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Tulislah terlebih dahulu nama, nomor induk siswa dan kelas pada tempat yang telah disediakan.
2. Jawablah seluruh pertanyaan dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yaitu:
 - SS = Sangat Setuju
 - S = Setuju
 - N = Netral
 - TS = Tidak setuju
 - STS = Sangat Tidak Setuju
3. Jawablah dengan memberi tanda (\surd) pada kolom yang telah disediakan.

Nama :
 Nomor Induk Siswa :
 Kelas :
 Tes kecerdasan emosional siswa

NO	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya sadar akan kemalasan saya					
2	Saya tau hal-hal yang menyebabkan saya mudah bosan					
3	Saya memiliki banyak keinginan					
4	Saya sering takut tanpa alasan					
5	Saya mudah marah					
6	Saya senang ketika memiliki prestasi					
7	Saya senang ketika hasil ujian memuaskan					
8	Saya sering senyum-senyum sendiri ketika mengingat masa kecil					
9	Saya mudah tertawa ketika ada hal yang lucu					
10	Saya tidak takut ketika terlambat sekolah					
11	Saya merasa tidak peduli ketika berbuat salah					
12	Saya merasa santai ketika dimarahi oleh guru					
13	Saya suka membandingkan diri dengan orang lain					
14	Saya malu dihukum ketika terlambat sekolah					
15	Saya senang ketika guru memuji saya					
16	Saya bahagia ketika orang tua selalu membanggakan saya					
17	Ketika lelah saya cepat marah					
18	Saya tidak peduli ketika tidak mengerti materi pembelajaran					

19	Saya memberikan alasan palsu ketika tidak sekolah					
20	Saya pernah mengambil pulpen teman tanpa memberitahunya					
21	Saya mencari aktivitas lain ketika sedang sedih					
22	Saya sangat aktif dalam sebuah kegiatan					
23	Saya malas ketika teman mengajak belajar bersama					
24	Saya memilih diam ketika sedang marah					
25	Saya dapat mengespresikan diri dengan baik					
26	Ketika marah saya sering berkata kasar					
27	Saya mudah panic					
28	Ketika marah saya tidak bisa mengontro emosi					
29	Saya akan balik memarahi teman ketika dia memarahi saya					
30	Saya tidak suka berantam					
31	Saya pernah dengan sengaja merusak barang disekolah					
32	Saya pernah memukul teman saya					
33	Saya pernah melempar barang ketika marah					
34	Saya tidak mudah menyerah					
35	Saya dapat mempertahankan nilai saya					
36	Saya mudah percaya kepada teman saya					
37	Saya orang yang optimis					
38	Saya sering memendam kekesalan terhadap teman saya					
39	Saya tidak yakin dengan kemampuan saya					
40	Saya tidak percaya kepada orang lain					
41	Saya menilai seseorang dari penampilannya					
42	Saya istirahat ketika lelah belajar					
43	Saya pernah mengakui kesalahan saya					
44	Diwaktu luang saya membaca buku					
45	Saya tidak pernah bolos					
46	Saya pernah ke kantin pada saat jam belajar					
47	Saya sering tertidur dikelas ketika pelajaran berlangsung					
48	Saya tidak khawatir ketika memiliki kesalahan					
49	Saya sering ke uks ketika bosan belajar					
50	Saya tidak gugup ketika disuruh maju kedepan kelas					
51	Saya meluangkan waktu untuk ngumpul bersama teman					
52	Saya jarang ngumpul dalam waktu yang lama bersama keluarga					
53	Saya ragu dengan teman-teman saya					
54	Saya membuang sampah pada tempatnya					
55	Saya selalu mengerjakan tugas sekolah					
56	Saya sering melanggar peraturan sekolah					
57	Saya sering terlambat sekolah					
58	Saya tidak pernah belajar ketika dirumah					
59	Saya pernah menghilangkan barang teman tanpa					

	menggantinya					
60	Saya selalu tepat waktu ketika di mengerjakan tugas					
61	Saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah disekolah					
62	Saya pernah menyontek					
63	Saya asal-asalan ketika mengerjakan tugas					
64	Saya berteman dengan semua orang					
65	Saya peduli ketika teman susah					
66	Saya merasa ikut sedih ketika teman sedang sedih					
67	Saya berteman dengan orang-orang populer disekolah					
68	Saya tidak mau bergabung dengan teman yang tidak rajin					
69	Saya memiliki teman kelompok dikelas					
70	Saya senang memuji teman saya					
71	Saya sering menggagu teman					
72	Saya tertawa ketika melihat teman jatuh					
73	Saya senang mengejek teman					
74	Saya suka menyembunyikan barang teman					
75	Saya pendengar yang baik					
76	Saya memberikan solusi ketika ditanya					
77	Saya senang ketika orang mberbicara kepada saya					
78	Saya selalu mendengarkan perkataan orang tua					
79	Saya jenuh ketika teman berbicara panjang					
80	Saya menyibukkan diri ketika ada teman yang meemulai pembicaraan					
81	Saya tidak menerima alasan ketika teman melakukan kesalahan					
82	Saya suka menghabiskan waktu dengan teman					
83	Saya memiliki banyak teman					
84	Saya suka bertemu dengan orang lain					
85	Saya senyum ketika berjumpa dengan teman dijalan					
86	Saya kurang senang ketika teman menyalahi saya sekalipun itu salah saya					
87	Saya bermain handphone ketika sedang berkumpul dengan teman					
88	Saya sulit bergabung dalam pembicaraan teman saya					
89	saya pernah adu mulut dengan teman					
90	Saya pernah menyalahkan teman saya					
91	Saya suka menyendiri					
92	Saya memalingkan diri ketika bertemu teman dijalan					
93	Saya suka berbagi dengan orang disekitar saya					
94	Saya lebih baik tidak jajan dari pada meminta uang kepada teman					
95	Saya senang menyumbangkan barang-barang saya kepa orang lain					
96	Saya akan mengajari teman ketika ia tidak memahami					

	materi					
97	Saya pernah menyuruh teman mengerjakan tugas saya					
98	Saya pernah memaksa teman membelikan saya jajan dikantin					



Lampiran 6: *Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen*

- Validitas

No	R hitung	R table	Kesimpulan	Keterangan
1	348	0,361	Invalid	Dibuang
2	582	0,361	Valid	Dipakai
3	088	0,361	Invalid	Dibuang
4	545	0,361	Valid	Dipakai
5	629	0,361	Valid	Dipakai
6	399	0,361	Invalid	Dibuang
7	298	0,361	Invalid	Dibuang
8	625	0,361	Valid	Dipakai
9	530	0,361	Valid	Dipakai
10	560	0,361	Valid	Dipakai
11	052	0,361	Invalid	Dibuang
12	683	0,361	Valid	Dipakai
13	763	0,361	Valid	Dipakai
14	710	0,361	Valid	Dipakai
15	685	0,361	Valid	Dipakai
16	560	0,361	Valid	Dipakai
17	297	0,361	Invalid	Dibuang
18	511	0,361	Valid	Dipakai
19	569	0,361	Valid	Dipakai
20	659	0,361	Valid	Dipakai
21	638	0,361	Valid	Dipakai
22	676	0,361	Valid	Dipakai
23	731	0,361	Valid	Dipakai
24	628	0,361	Valid	Dipakai
25	255	0,361	Invalid	Dibuang
26	373	0,361	Invalid	Dibuang
27	623	0,361	Valid	Dipakai
28	180	0,361	Invalid	Dibuang
29	684	0,361	Valid	Dipakai
30	226	0,361	Invalid	Dibuang
31	317	0,361	Invalid	Dibuang
32	407	0,361	Valid	Dipakai
33	423	0,361	Valid	Dipakai
34	337	0,361	Invalid	Dibuang
35	479	0,361	Valid	Dipakai
36	424	0,361	Valid	Dipakai
37	459	0,361	Valid	Dipakai
38	436	0,361	Valid	Dipakai

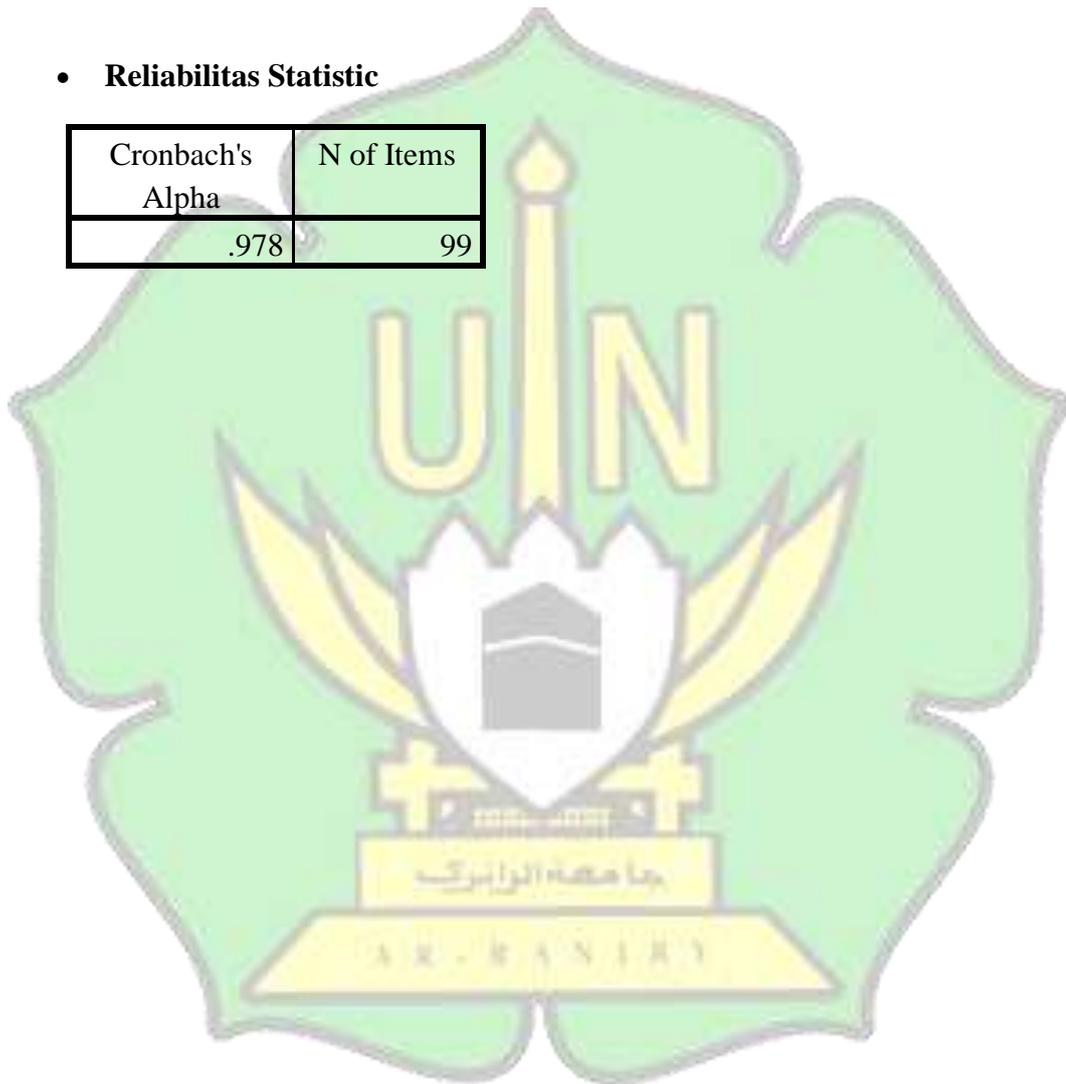
39	293	0,361	Valid	Dipakai
40	046	0,361	Invalid	Dibuang
41	492	0,361	Valid	Dipakai
42	705	0,361	Valid	Dipakai
43	286	0,361	Invalid	Dibuang
44	655	0,361	Valid	Dipakai
45	678	0,361	Valid	Dipakai
46	618	0,361	Valid	Dipakai
47	583	0,361	Valid	Dipakai
48	368	0,361	Invalid	Dibuang
49	432	0,361	Valid	Dipakai
50	343	0,361	Invalid	Dibuang
51	465	0,361	Valid	Dipakai
52	663	0,361	Valid	Dipakai
53	470	0,361	Valid	Dipakai
54	510	0,361	Valid	Dipakai
55	544	0,361	Valid	Dipakai
56	521	0,361	Valid	Dipakai
57	666	0,361	Valid	Dipakai
58	571	0,361	Valid	Dipakai
59	627	0,361	Valid	Dipakai
60	739	0,361	Valid	Dipakai
61	546	0,361	Valid	Dipakai
62	530	0,361	Valid	Dipakai
63	515	0,361	Valid	Dipakai
64	152	0,361	Invalid	Dibuang
65	231	0,361	Invalid	Dibuang
66	448	0,361	Valid	Dipakai
67	297	0,361	Invalid	Dibuang
68	634	0,361	Valid	Dipakai
69	556	0,361	Valid	Dipakai
70	166	0,361	Invalid	Dibuang
71	332	0,361	Invalid	Dibuang
72	452	0,361	Valid	Dipakai
73	475	0,361	Valid	Dipakai
74	314	0,361	Invalid	Dibuang
75	319	0,361	Invalid	Dibuang
76	517	0,361	Valid	Dipakai
77	622	0,361	Valid	Dipakai
78	479	0,361	Valid	Dipakai
79	624	0,361	Valid	Dipakai
80	331	0,361	Invalid	Dibuang
81	611	0,361	Valid	Dipakai
82	567	0,361	Valid	Dipakai

83	601	0,361	Valid	Dipakai
84	673	0,361	Valid	Dipakai
85	503	0,361	Valid	Dipakai
86	420	0,361	Valid	Dipakai
87	533	0,361	Valid	Dipakai
88	524	0,361	Valid	Dipakai
89	681	0,361	Valid	Dipakai
90	420	0,361	Valid	Dipakai
91	239	0,361	Invalid	Dibuang
92	123	0,361	Invalid	Dibuang
93	336	0,361	Invalid	Dibuang
94	433	0,361	Valid	Dipakai
95	232	0,361	Invalid	Dibuang
96	625	0,361	Valid	Dipakai
97	726	0,361	Valid	Dipakai
98	645	0,361	Valid	Dipakai
99	590	0,361	Valid	Dipakai
100	373	0,361	Invalid	Dibuang
101	502	0,361	Valid	Dipakai
102	280	0,361	Invalid	Dibuang
103	647	0,361	Valid	Dipakai
104	489	0,361	Valid	Dipakai
105	460	0,361	Valid	Dipakai
106	631	0,361	Valid	Dipakai
107	736	0,361	Valid	Dipakai
108	476	0,361	Valid	Dipakai
109	500	0,361	Valid	Dipakai
110	655	0,361	Valid	Dipakai
111	634	0,361	Valid	Dipakai
112	441	0,361	Valid	Dipakai
113	366	0,361	Invalid	Dibuang
114	325	0,361	Invalid	Dibuang
115	397	0,361	Valid	Dipakai
116	011	0,361	Invalid	Dibuang
117	306	0,361	Invalid	Dibuang
118	322	0,361	Invalid	Dibuang
119	327	0,361	Invalid	Dibuang
120	378	0,361	Valid	Dipakai
121	332	0,361	Invalid	Dibuang
122	247	0,361	Invalid	Dibuang
123	674	0,361	Valid	Dipakai
124	445	0,361	Valid	Dipakai
125	766	0,361	Valid	Dipakai
126	364	0,361	Valid	Dipakai

127	548	0,361	Valid	Dipakai
128	427	0,361	Valid	Dipakai
129	707	0,361	Valid	Dipakai
130	469	0,361	Valid	Dipakai
131	586	0,361	Valid	Dipakai
132	073	0,361	Invalid	Dibuang

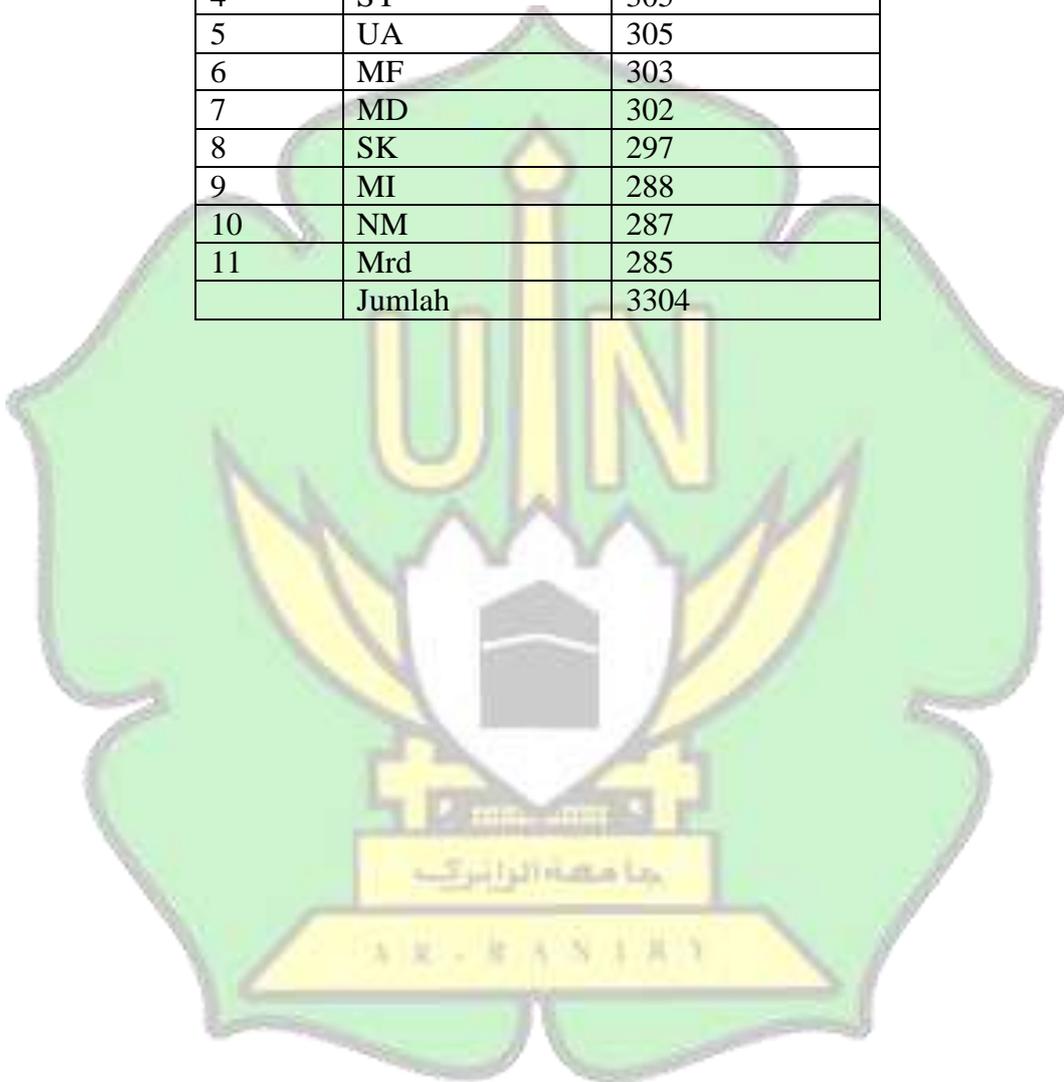
- **Reliabilitas Statistic**

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	99



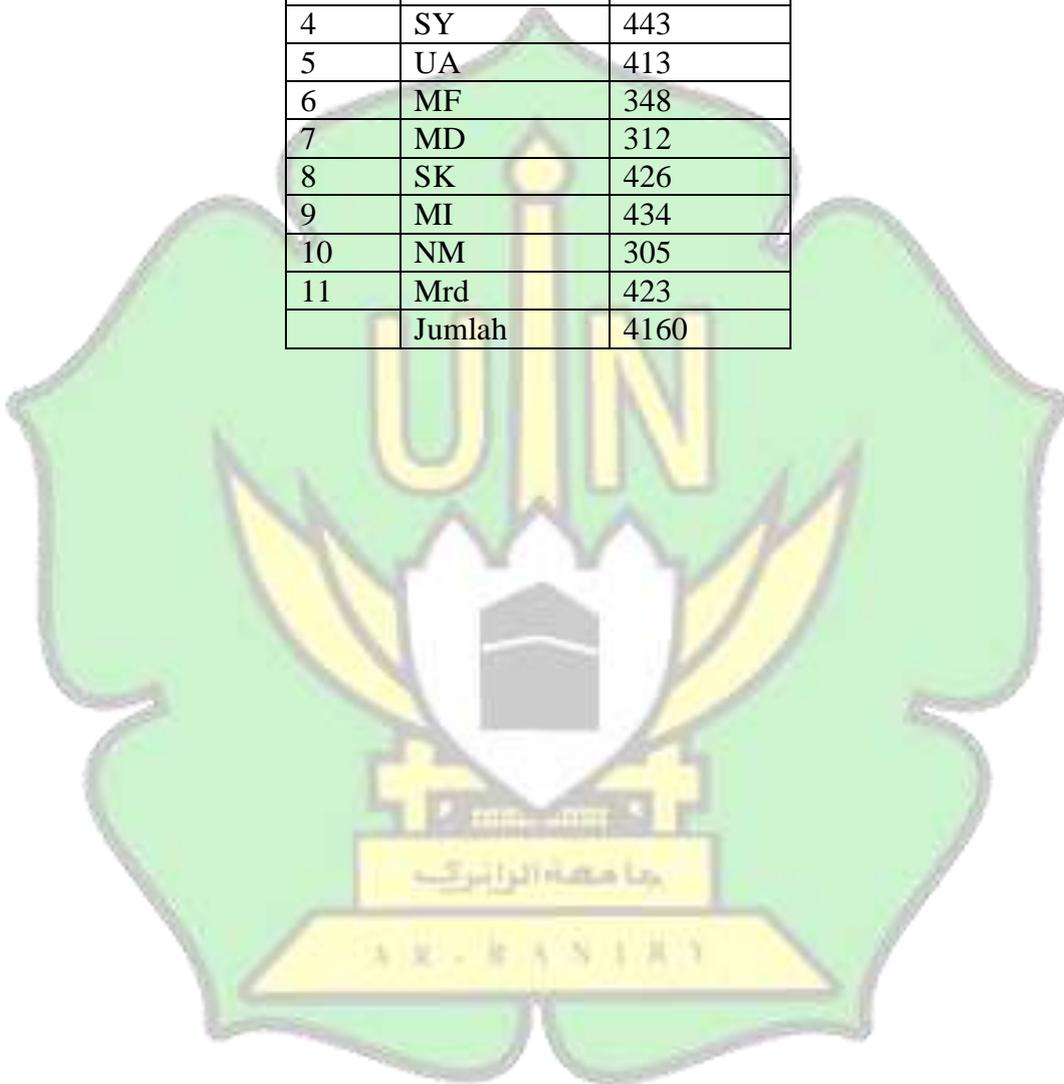
Lampiran 7: Data Skor *Pretest*

No	Responden	<i>Pretest</i>
1	MJ	313
2	RH	312
3	RD	307
4	SY	305
5	UA	305
6	MF	303
7	MD	302
8	SK	297
9	MI	288
10	NM	287
11	Mrd	285
	Jumlah	3304



Lampiran 8: Data Skor *Posttest*

No	Responden	<i>Posttest</i>
1	MJ	352
2	RH	365
3	RD	339
4	SY	443
5	UA	413
6	MF	348
7	MD	312
8	SK	426
9	MI	434
10	NM	305
11	Mrd	423
	Jumlah	4160



Lampiran 9 : Output SPSS Uji Paired Test

Paired Samples Statistic

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	300.3636	11	9.85163	2.97038
	POSTEST	378.1818	11	50.85827	15.33435

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTEST	11	.933	.000

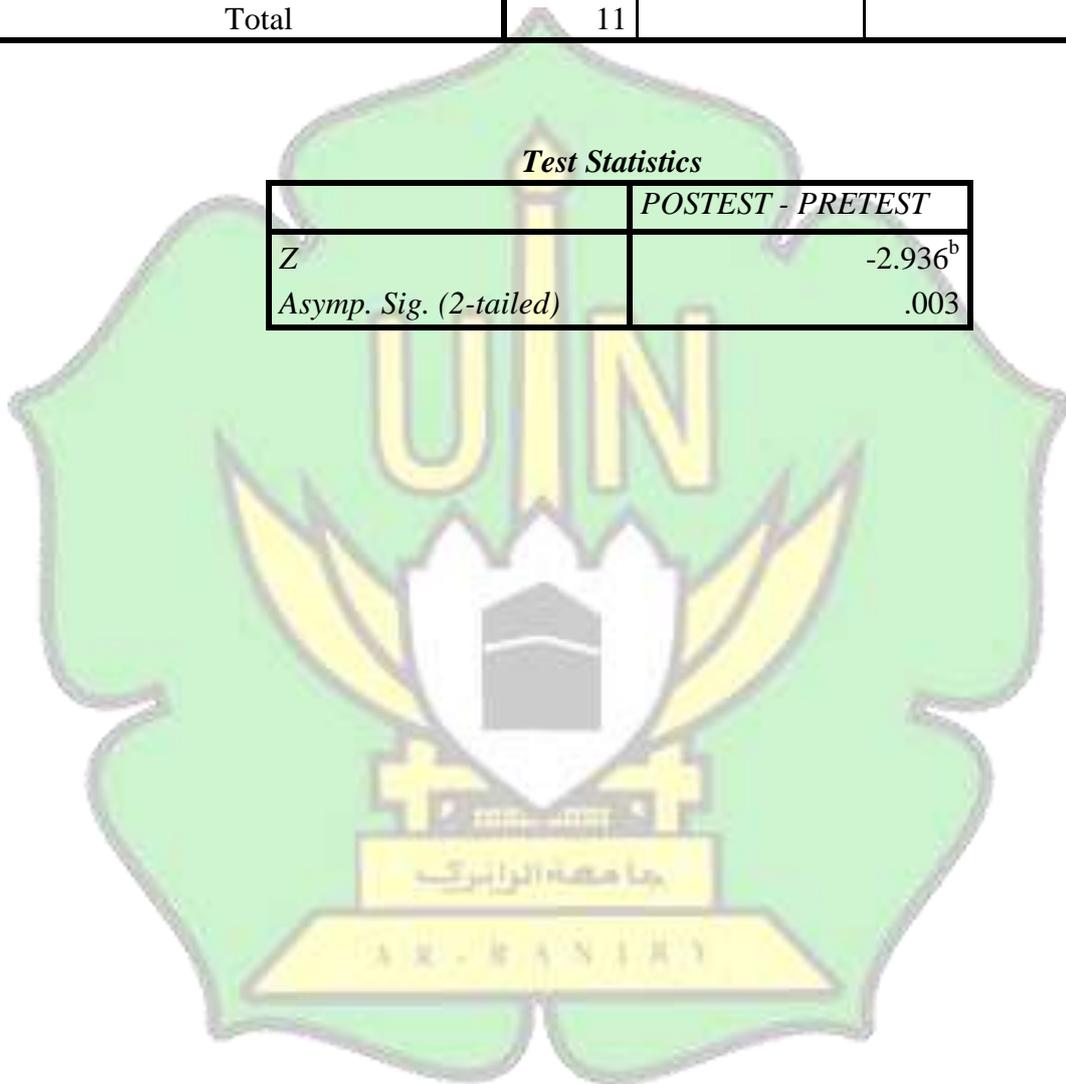
Paired Samples Test

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE POS	-77.81818	41.82300	12.61011	-105.91526	-49.72111	-6.171	10	.000

Lampiran 10 : Output SPSS Uji Wilcoxon

		<i>Rank</i>		
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>POSTEST</i> <i>PRETEST</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	– <i>Positive Ranks</i>	11 ^b	6.00	66.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	11		

<i>Test Statistics</i>	
	<i>POSTEST - PRETEST</i>
<i>Z</i>	-2.936 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.003



Lampiran 11 : Materi Kecerdasan Emosional

PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 9 BANDA ACEH

Jalan: Sultan Malikul Saleh-Kompleks Stadion Harapan Bangsa Banda Raya-Banda Aceh kode pos: 23238
Telepon (0651) 6302024, e-mail : smn9bandaaceh@yahoo.com

Website : <http://www.sman9bandaaceh.sch.id>

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN KLASIKAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2019

A	Komponen Layanan	Layanan Dasar	
B	Bidang Layanan	Pribadi	
C	Topik / Tema Layanan	Pengenalan kecerdasan emosional terhadap diri	
D	Fungsi Layanan	Pemahaman dan Pengentasan	
E	Tujuan Umum	Agar siswa mampu memiliki pemahaman tentang kecerdasan emosional dalam diri	
F	Tujuan Khusus	1	Agar siswa mampu memahami pengertian kecerdasan emosional
		2	Agar siswa mampu memahami kondisi emosional remaja
		3	Agar siswa mampu mengetahui Ciri-ciri kecerdasan emosional
		4	Agar Siswa mengetahui pentingnya menanam kecerdasan emosional di dalam diri
G	Sasaran Layanan	Kelas x ips	
H	Materi Layanan	1	Pengertian kecerdasan emosional
		2	Kondisi emosional remaja
		3	Ciri-ciri kecerdasan emosional
		4	Pentingnya menanam kecerdasan emosional di dalam diri
I	Waktu	2 jam	
J	Sumber	1	Buku
		2	Jurnal

		3	Blog
		4	Modul
K	Metode/Teknik	Ceramah, curah pendapat, tanya jawab dan diskusi kelompok.	
L	PELAKSANAAN		
	1	Tahap Awal/Pendahuluan	
	A	Pernyataan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Salam - Berdoa - Menayakan kabar - Menyampaikan tujuan yang akan dicapai
	B	Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik - Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 2 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.
	C	Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	- Peneliti mengarahkan argumen penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	D	Tahap peralihan (Transisi)	- peneliti menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2	Tahap Inti	
	A	Kegiatan Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik harus memperhatikan dan menyimak materi yang sedang di sampaikan - Peserta didik dituntut aktif dalam sesi diskusi serta dituntut aktif dalam memberikan pendapat - Masing-masing mendiskusikan hasil pembahasan.
	b	Kegiatan peneliti	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti mengarahkan serta menjelaskan materi layanan yang telah disiapkan - peneliti membuat suasana diskusi menjadi aktif, menanyakan kepada peserta didik “apakah peserta didik sudah mengerti dengan apa yang sudah dibahas bersama atau materi yang disampaikan ?.” - Mengevaluasi hasil diskusi peserta didik
	3	Tahap Penutup	
			<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan dan peneliti memberi penguatan - Peneliti memberikan tes dalam bentuk soal essay terhadap penguasaan materi kecerdasan emosional - Peserta didik merefleksikan kegiatan dengan mengungkapkan manfaat dari kegiatan layanan secara lisan - peneliti merencanakan tindak lanjut

		-	peneliti menutup kegiatan layanan dengan mengajak peserta didik bersyukur/berdoa dan mengakhiri dengan salam.	
N	Evaluasi			
	1	Evaluasi Proses	-	Melakukan Refleksi
			-	Mengamati sikap atau atusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan
			-	Mengamati cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya
			-	Mengamati cara peserta didik memberikan penjelasan dari pertanyaan peneliti
	2	Evaluasi Hasil	-	Merasakan suasana pertemuan: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan
			-	Topik yang dibahas: sangat penting/kurang penting/tidak penting
			-	Penyampaian peneliti mudah dipahami/sulit dipahami
			-	Kegiatan yang diikuti:menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Banda Aceh, 8 oktober 2019

Peneliti

Kintana



PENGENALAN KECERDASAN EMOSIONAL

TERHADAP DIRI

A. Pengertian Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan beretahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, serta kesadaran diri, melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.¹ Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Menurut para ahli kecerdasan emotional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita dan orang lain, kemampuan dalam memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi dengan baik dalam diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain.² Kecerdasan emosional sendiri haruslah dimiliki oleh setiap siswa karena kualitas-kualitas emosional sangat penting untuk menggapai keberhasilan siswa, penulis berasumsi ketika kecerdasan emosional siswa ditingkatkan siswa akan mampu memiliki pemahaman, mampu mengelola, dan merasakan emosinya sehingga ketika ia bertindak ia akan memikirkannya terlebih dahulu.

Maka dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi atau meletakkan emosi sesuai dengan tempatnya dan mampu menyeimbangi emosi sesuai dengan perasaan yang dimiliki tanpa harus meluapkan emosi secara berlebihan. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang bagus lebih mampu membina hubungan dengan orang yang banyak,

Kecerdasan emosional pada siswa juga dapat dilihat dari ketulenan siswa seperti ketika diberikan tugas siswa langsung menyelesaikannya, tangguh, tidak mudah putus asa dan selalu percaya diri dalam menjalankan pekerjaan, optimisme, seperti selalu mempunyai harapan yang baik, mampu memotivasi diri sendiri, dan Antusiasme yaitu memiliki minat yang besar ketika tertarik kepada suatu objek yang disukai.

B. Kondisi emosional remaja

Berdasarkan aktivitasnya, tingkah laku emosional dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- a. Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi
- b. Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), h.

² Agus Ngermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2007), h.98.

- c. Cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan
- d. Depresi, orang menghentikan respons-respons terbukanya dan mengalihkan emosi kedalam dirinya sendiri

John B. Watson menemukan bahwa tiga dari keempat respons emosional tersebut terdapat pada anak-anak atau remaja, yaitu:

- a. Takut
Pada dasarnya, rasa takut itu bermacam-macam. Ada yang timbul karena anak kecil sering ditakut-takuti atau karena berlakunya berbagai pantangan di rumah. Akan tetapi, ada juga rasa takut “naluriah” yang terpendam dalam hati sanubari setiap insan. seperti, rasa takut akan kegelapan, takut berada di tempat sepi tanpa teman atau yang lainnya.
 - b. Marah
Pada umumnya, luapan kemarahan lebih sering terlihat ketimbang rasa takut. kemarahan selalu kita lihat berhubungan dengan keadaan tertentu. kemarahan bisa juga timbul sehubungan dengan keadaan yang sebetulnya tidak lazim untuk menimbulkan kemarahan. Kemarahan merupakan emosi yang amat sukar untuk menerima dan mengungkapkannya. Rasamarah merupakan menunjukkan bahwa perasaan kita tersinggung oleh seseorang, bahwa seseorang sudah tidak baik. Pada waktu kita tidak mau mengakui perasaan marah atau tidak mau mengungkapkannya, perasaan marah itu mengumpal atau berkumpul. jika kita memendamnya, perasaan marah itu lama kelamaan akan menghilangkan tenaga dan semangat kita, dan perasaan itu pun akan meledak dan membuat kita sendiri dan orang lain terkejut. Perasaan marah merupakan bagian dari kemanusiaan kita, dan bagian dari lelesi kita dengan orang lain.
 - c. Cinta
Cinta merupakan emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. apa yang disebut dengan “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi cinta yang hebat.
- C. Ciri-ciri kecerdasan emosional

Goleman menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Salovey memerinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

- a. *Mengenalinya diri*, yaitu kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri.

Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan.

- b. *Mengelola emosi*, yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melapaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
- c. *Memotivasi diri sendiri*, yaitu menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
- d. *Mengenal emosi orang lain (empati)*, yaitu kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. *Membina hubungan*, yaitu keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Kecerdasan emosional (EQ) sendiri adalah suatu kondisi dimana seseorang mampu memahami dan mengelola emosi mereka. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu mengubah emosi menjadi motivasi untuk mencapai kesuksesan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati. Berikut adalah ciri kecerdasan emosional (EQ):

1. Ingin tahu tentang orang lain

Ciri kecerdasan emosional (EQ) yang pertama adalah selalu ingin tahu tentang orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi cenderung suka untuk berteman dengan orang lain sebanyak mungkin. Mereka merasa ingin tahu tentang orang lain, bahkan orang yang belum dikenal sekalipun. Merasa ingin tahu dan menjadi tertarik dengan orang lain juga bisa menumbuhkan empati. Memperluas empati dengan berbicara dengan orang lain sebanyak mungkin merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pandangan hidup Anda tentang dunia.

2. Pemimpin yang besar

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman yakni penulis buku terlaris internasional Emotional Intelligence, para pemimpin yang luar biasa memiliki satu kesamaan didalam kepemimpinannya selain bakat, etos kerja yang kuat serta ambisi. Mereka rata-rata memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dari pada kecerdasan intelektual (IQ).

3. Tahu kekuatan dan kelemahan diri

Ciri kecerdasan emosional (EQ) selanjutnya adalah tahu kekuatan dan kelemahan diri. Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan dari dirinya sendiri. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan Anda, bisa Anda dijadikan bekal tentang bagaimana seharusnya Anda bertindak dengan menutupi kelemahan dan mengunggulkan kekuatan yang Anda miliki. Kesadaran akan keadaan diri ini akan melahirkan kepercayaan diri yang kuat pada diri Anda.

4. Kemampuan untuk fokus dan konsentrasi

Ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi adalah memiliki kemampuan untuk selalu fokus dan berkonsentrasi dengan apa yang dikerjakan dan apa yang ingin dicapainya.

5. Manajemen kesedihan

Ciri kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya adalah dapat memanajemen atau mengatur kesedihan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi tahu bagaimana caranya mengelola emosi, marah bahkan rasa sedih. Walaupun setiap orang pasti merasakan kesedihan, namun orang yang memiliki keerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu mengatur dan memanajemen kesedihan yang dirasakannya.

6. Memiliki banyak teman

Ciri kecerdasan emosional (EQ) berikutnya adalah memiliki banyak teman. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu memahami emosi diri dan emosi orang lain sehingga tahu bagaimana bersikap dengan orang lain sehingga disukai banyak orang dan memiliki banyak teman.

7. Selalu menjadi orang yang lebih baik dan bermoral

Ciri kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya adalah selalu ingin menjadi orang yang lebih baik dan bermoral. Hal ini berkaitan dengan cara membangun hubungan interpersonal dengan orang lain.

8. Membantu orang lain

Ciri kecerdasan emosional (EQ) selanjutnya adalah membantu orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi pula, serta memiliki rasa untuk selalu ingin membantu orang lain.

9. Pandai membaca ekspresi wajah orang

Mampu merasakan perasaan orang lain adalah ciri kecerdasan emosional (EQ) yang selanjutnya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu membaca dan memahami ekspresi seseorang walaupun hanya dengan melihat ekspresi wajahnya saja.

10. Selalu bangkit dari kegagalan

Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan selalu bangkit dari setiap kegagalan yang dialaminya. Hal ini dikarenakan ia mampu mengontrol emosi negatifnya dan mengubahnya menjadi motivasi untuk meraih kesuksesannya.

11. Berkarakter

Ciri kecerdasan emosional (EQ) berikutnya adalah berkarakter. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi adalah orang yang memiliki karakter, kepribadian serta pendirian yang teguh. Mereka selalu mantap dalam melakukan segala hal karena ia mampu berfikir dan membuat keputusan yang tepat.

12. Percaya diri

Ciri kecerdasan emosional (EQ) selanjutnya adalah percaya diri. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi mampu tampil percaya diri karena ia mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga ia tahu bagaimana harus bertindak dan membuat keputusan yang tepat.

13. Memiliki motivasi yang tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi selalu memotivasi diri sendiri untuk selalu fokus dalam meraih dan mewujudkan kesuksesannya.

14. Tahu kapan harus bertindak

Ciri kecerdasan emosional (EQ) yang terakhir adalah tahu kapan harus bertindak. Orang yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosinya. Mereka tidak akan terbawa emosi dan tahu kapan waktu yang tepat untuk bertindak dan melakukan sesuatu berdasarkan pertimbangan yang matang

Adapun ciri-ciri emosional rendah pada remaja menjadi dua rentang usia, yaitu 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun.

a. Ciri- ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun:

1. Pada usia ini seorang siswa /anak cenderung banyak murung dan tidak dapat diterka.
2. Siswa mungkin bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
3. Ledakan-ledakan kemarahan mungkin bias terjadi.
4. Seorang remaja cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri.
5. Siswa-siswa di SMP mulai mengamati guru-guru dan orang tua mereka.

b. Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun

1. Pemberontakan remaja merupakan pernyataan-pernyataan dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa.
2. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja mengalami konflik dengan orang tuanya.
3. Sering melamun memikirkan masa depan.

D. Pentingnya menanam kecerdasan emosional di dalam diri

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting bagi setiap individu untuk masa. Pentingnya kecerdasan emosional (EQ) yang lain bagi setiap individu, antara lain mempengaruhi :

1. Kesehatan fisik

Jika Anda tidak dapat mengontrol dan mengelola emosi dapat mengakibatkan Anda merasa tertekan dan stres. Jika Anda tidak dapat mengelola stres Anda, dapat menyebabkan masalah yang serius. Stres yang tidak terkontrol dapat meningkatkan tekanan darah, menekan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan resiko serangan jantung dan stroke, serta berkontribusi terhadap infertilitas dan mempercepat proses penuaan.

2. Kesehatan mental

Stres yang tidak terkendali juga dapat mempengaruhi kesehatan mental Anda, membuat Anda rentan terhadap depresi dan kecemasan. Jika Anda tidak dapat memahami dan mengelola emosi Anda, Anda akan sering merasakan perubahan suasana hati dan ketika Anda tidak memiliki kemampuan yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maka dapat membuat Anda merasa kesepian dan terisolasi.

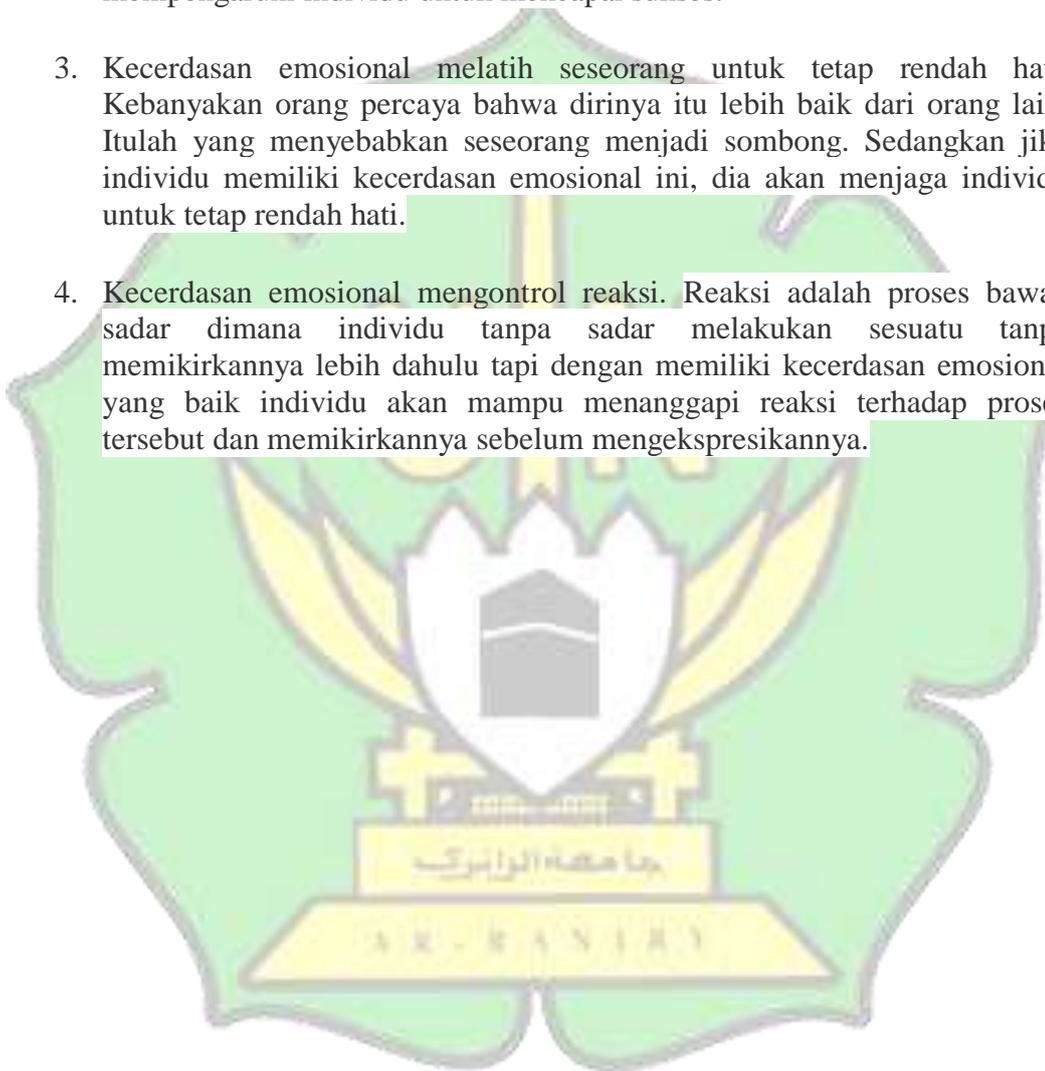
3. Hubungan Anda

Dengan memahami dan mengendalikan emosi Anda, Anda akan lebih mudah memahami kondisi orang lain sehingga dapat membuat Anda lebih mudah untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain serta menjadi pribadi yang menyenangkan

Banyak orang yang selalu mengutamakan kecerdasan otak tapi tidak membangun kecerdasan emosionalnya. Padahal, kecerdasan emosional tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan otak, dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan menjalani hidup dengan kualitas hubungan yang baik antara dirinya dan orang lain, kecerdasan emosional merupakan bekal yang paling berguna di masa depan, adapun pentingnya kecerdasan emosional dalam diri ialah:

1. Kecerdasan emosional sangat penting untuk membangun kehidupan yang seimbang. Dalam segala aspek kehidupan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi untuk membantu hidup lebih seimbang dan bahagia. Individu akan tahu bagaimana cara menempatkan diri, memproses suatu kejadian dan mengontrol emosi. Individu juga akan memandang segala sesuatu dari sisi yang baik sehingga kamu lebih bahagia

2. Kecerdasan otak disebut pintar sedangkan kecerdasan emosional disebut sukses. Kecerdasan emosional akan lebih membantu individu menjadi motivator internal yang lebih kuat, yang dapat mengurangi penundaan, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan untuk fokus pada sebuah tujuan dan juga memungkinkan individu untuk menciptakan jaringan dukungan yang lebih baik, mengatasi kemunduran dan bertahan dengan pandangan yang lebih teguh. Kemampuan untuk menunda kepuasan dan melihat jangka panjang secara langsung mempengaruhi individu untuk mencapai sukses.
3. Kecerdasan emosional melatih seseorang untuk tetap rendah hati. Kebanyakan orang percaya bahwa dirinya itu lebih baik dari orang lain. Itulah yang menyebabkan seseorang menjadi sombong. Sedangkan jika individu memiliki kecerdasan emosional ini, dia akan menjaga individu untuk tetap rendah hati.
4. Kecerdasan emosional mengontrol reaksi. Reaksi adalah proses bawah sadar dimana individu tanpa sadar melakukan sesuatu tanpa memikirkannya lebih dahulu tapi dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik individu akan mampu menanggapi reaksi terhadap proses tersebut dan memikirkannya sebelum mengekspresikannya.



Lampiran 12 : Foto Kegiatan Penelitian

- Proses pembagian skala kecerdasan emosional



- Proses pemberian *treatment*



Lampiran 13: Riwayat Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Kintana
NIM : 150213085
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 31 Oktober 1997
Alamat Rumah : Jln.Mujahiddin Sp.Lambaro Skep no.5
Kec.Kuta Alam Kota Banda Aceh
Telp/HP : 085216821592
Email : kintana172@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 45 Banda Aceh
SMP : SMP Negeri 2 Banda Aceh
SMA : SMK Negeri 3 Banda Aceh
PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : Bahcrul ulum
Nama Ibu : Khairiah
Pekerjaan Ayah : Wirausaha
Pekerjaan Ibu : Wirausaha
Alamat : Jln.Mujahiddin Sp.Lambaro Skep no.5
Kec.Kuta Alam Kota Banda Aceh

Banda Aceh, 19 November 2019

Kintana
NIM. 150213085